

**ANALISIS PERBEDAAN FAKTOR-FAKTOR INDIVIDUAL
TERHADAP PERSEPSI PERILAKU ETIS MAHASISWA:
Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen
di Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Surakarta**

TESIS

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**



Diajukan oleh:

Nama : Ratnasari Diah Utami
NIM : C4C002361

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
MARET 2005**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

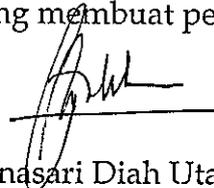
Nama : Ratnasari Diah Utami
NIM : C4C002361

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul "ANALISIS PERBEDAAN FAKTOR-FAKTOR INDIVIDUAL TERHADAP PERSEPSI PERILAKU ETIS MAHASISWA: Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen di Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Surakarta" adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, 18 Maret 2005

Yang membuat pernyataan,



Ratnasari Diah Utami
NIM. C4C002361

Tesis Berjudul:

**ANALISIS PERBEDAAN FAKTOR-FAKTOR INDIVIDUAL
TERHADAP PERSEPSI PERILAKU ETIS MAHASISWA:
Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen
di Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Surakarta**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Ratnasari Diah Utami

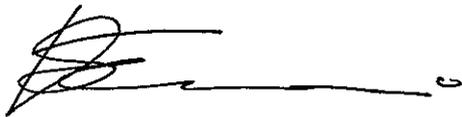
C4C002361

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Maret 2005
dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing

Pembimbing Utama/Ketua

Pembimbing/ Anggota

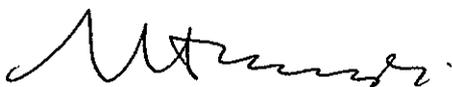


Dr. Noor Hamid Ustadi, M.Si., Akt.

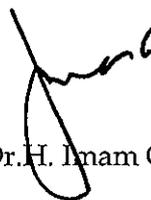


Dra. Indira Januarti, M.Si.

Tim Penguji



Dr. H. Mohamad Nasir, M.Si. Akt



Prof. Dr. H. Imam Ghozali



Drs. L. Suryanto, M.M.

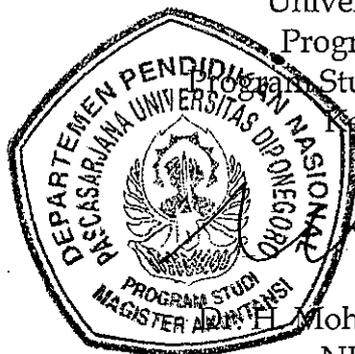
Semarang, 18 Maret 2005

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Studi Magister Akuntansi

Ketua Program,




Mohamad Nasir, M.Si., Akt

NIP. 131 875 458

ABSTRACT

The objective of this research is to investigate the analysis of individual difference factors to ethic behavior perception of the students of accounting department at the university in Surakarta and its vicinity. The investigated individual factors consist of locus of control, knowledge discipline, work experience and equity sensitivity.

This research uses quantitative approach. The population consists of all bachelor degree students of accounting and management department at state and private university in Surakarta. The samples of this research consist of 480 respondents from the universities in Surakarta and its vicinity. The technique of data collection through questionnaire. The technique of analyzing the data uses t test and ANOVA. The objective of the testing is to know the effect of locus of control difference, knowledge discipline, work experience and equity sensitivity difference to ethic behavior of accounting department's students.

The research findings show that (a) the students of accounting department with internal locus of control have behavior which is more ethic than the students of accounting department with external locus of control, (b) the students of accounting department have behavior which is more ethic than the students of management department, (c) there is not significant differences between ethic behavior of accounting's students who have not work experience yet and accounting's students who have had work experience, (d) accounting's students who belong to benevolent category significantly have behavior which is more ethic than accounting's students who belong entitleds category.

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis perbedaan faktor-faktor individual terhadap persepsi perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Perguruan Tinggi Se-Karesidenan Surakarta. Adapun, faktor-faktor individual yang diteliti meliputi *locus of control*, disiplin ilmu, pengalaman kerja, dan *equity sensitivity*.

Penelitian ini pada dasarnya dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian meliputi seluruh mahasiswa Program Strata 1 Jurusan Akuntansi dan Manajemen di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Karesidenan Surakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi dan mahasiswa Jurusan Manajemen sebanyak 480 responden dari beberapa perguruan tinggi yang ada di Karesidenan Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei melalui kuesioner. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan *t test* dan ANOVA. Pengujian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan *locus of control*, disiplin ilmu, pengalaman kerja, dan *equity sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) mahasiswa Jurusan Akuntansi dengan *internal locus of control* mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Akuntansi dengan *external locus of control* (b) mahasiswa Jurusan Akuntansi mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Manajemen, (c) terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi yang belum memiliki pengalaman kerja dengan mahasiswa Jurusan Akuntansi yang telah memiliki pengalaman kerja, dan (d) mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *benevolents* secara signifikan mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *entitleds*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt yang Maha Rahman dan Rahim. Atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya jualah, yang disertai semangat dan kerja keras peneliti akhirnya penelitian ini dapat dirampungkan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua hal pokok, yaitu perilaku etis mahasiswa ekonomi Jurusan Akuntansi dan perbedaan faktor-faktor individualnya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengembangkan cara-cara dan mengurangi masalah yang akan timbul di masa depan saat mahasiswa telah bekerja, serta dapat digunakan sebagai masukan bagi akademisi untuk memperluas literatur penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan analisis perbedaan faktor-faktor individual serta perilaku etis mahasiswa akuntansi. Selain itu juga dapat memberikan kontribusi bagi kalangan akademis sebagai pertimbangan untuk mengajarkan nilai etis di perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa akuntansi. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami secara mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan perilaku etis mahasiswa akuntansi terutama saat mereka nanti telah bekerja.

Dalam merencanakan, melaksanakan, menyusun, dan mengerjakan laporan penelitian ini, penulis mendapat sumbangan akademik dan administratif yang amat berharga dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Dr. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si., Akt., dan Drs. Daljono, M.Si., Akt., masing-masing selaku Direktur, Deputi Direktur Bidang Akademik, dan Deputi Direktur Bidang Administrasi Keuangan Program Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sebagai mahasiswa pada Program Studi Magister Sains Akuntansi.
- 2) Dr. Noor Hamid Ustadi, M.Si., Akt., selaku tenaga pengajar sekaligus bertindak sebagai pembimbing utama tesis ini, yang dengan segala kesabaran, ketekunan, kecermatan, ketelitian, dan kecendekiannya, serta curahan kemampuan akademiknya kepada peneliti di dalam mengarahkan dan memfokuskan jalannya penyelesaian tesis ini.
- 3) Dra. Indira Januarti, M.Si., selaku tenaga pengajar sekaligus bertindak sebagai pembimbing kedua tesis ini, yang dengan segala kesabaran dan ketekunannya di dalam membaca, mengoreksi, kemudian akhirnya memberikan masukan perbaikan, demi sempurnanya tesis ini.
- 4) Ketua Jurusan dan tenaga pengajar Jurusan Akuntansi dan Manajemen pada Universitas Sebelas Maret, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Islam Batik, Universitas Slamet Riyadi, Universitas Surakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Adhi Unggul Bhirawa, dan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta sebagai sampel penelitian ini yang telah memberikan kemudahan dan pelayanan kepada peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

- 5) Seluruh teman seperjuangan dan seangkatan ke-8 tahun 2003 program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Undip: Darsinah, Anis, Inuk, Unggul, Agung, Wadhan, Janti, Rediana, Hikmah, Sudjono, Sudaryono, Nyoman, Tiwi dan yang lainnya yang dengan segala kekompakan, kerukunan, dan kebersamaannya telah memberikan masukan dan semangat kepada peneliti untuk merampungkan tesis ini.
- 6) Adik-adik mahasiswa sebagai responden dan sumber penyediaan data penelitian yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu sehingga penulis dapat melakukan pengumpulan data lewat pengisian kuesioner sebagai bahan penganalisisan data penelitian ini.
- 7) Harun Joko Prayitno, suami penulis tercinta, dan kepada ketiga "kelinciku" terkasih Ahmad Zhimawan Ridha Pradana, Atha Rifqia Pradana, Fajar Gemilang Pradana, dan kedua orang tua penulis almarhum Bapak Soewarno dan Ibu Ani Surati serta seluruh keluarga penulis yang telah memberikan dorongan dan doa yang tulus kepada penulis dalam merampungkan penyusunan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya bagi pemerhati dan peneliti bidang kajian sains akuntansi. Terima kasih.

Surakarta, Maret 2005

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DALAM	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI	iii
ABSTRACT	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
BAB 2 TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	10
2.1 Perilaku Etis dan Faktor-faktor Individual	10
2.2 <i>Locus of Control</i>	13
2.3 Disiplin Ilmu	17
2.4 Pengalaman Kerja	20
2.5 <i>Equity Sensitivity</i>	24
BAB 3 METODE PENELITIAN	28
3.1 Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel	28
3.2 Teknik Pengumpulan Data	30
3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel	31
3.4 Uji Validitas dan Reliabilitas	34
3.5 Teknik Analisis Data	35

BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN	37
	4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
	4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas	41
	4.3 Pengujian Hipotesis	45
	4.4 Analisis Deskriptif untuk Setiap Item Kuesioner	53
BAB 5	PENUTUP	74
	5.1 Simpulan	74
	5.2 Saran	80
	DAFTAR PUSTAKA	84
	LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Perguruan Tinggi Negeri/Swasta di Wilayah Karesidenan Surakarta yang Memiliki Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi dan Manajemen	38
Tabel 4.2	Jumlah Mahasiswa Semester V ke Atas Jurusan Akuntansi dan Manajemen pada Perguruan Tinggi Negeri/Swasta di Wilayah Karesidenan Surakarta	39
Tabel 4.3	Sampel dan Tingkat Pengembalian	40
Tabel 4.4	Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Disiplin Ilmu, dan Pengalaman Kerja	41
Tabel 4.5	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Kuesioner Penelitian	89
Lampiran	2	Uji Validitas Perilaku Etis Mahasiswa Jurusan Akuntansi	93
Lampiran	3	Uji Validitas Perilaku Etis Mahasiswa Jurusan Manajemen	94
Lampiran	4	Uji Validitas <i>Locus of Control</i> Mahasiswa Jurusan Akuntansi	95
Lampiran	5	Uji Validitas <i>Equity Sensitivity</i> Mahasiswa Jurusan Akuntansi	96
Lampiran	6	Uji Reliabilitas Perilaku Etis Mahasiswa Jurusan Akuntansi	97
Lampiran	7	Uji Reliabilitas Perilaku Etis Mahasiswa Jurusan Manajemen	98
Lampiran	8	Uji Reliabilitas <i>Locus of Control</i> Mahasiswa Jurusan Akuntansi	99
Lampiran	9	Uji Reliabilitas <i>Equity Sensitivity</i> Mahasiswa Jurusan Akuntansi	100
Lampiran	10	Uji Normalitas Data Perilaku Etis, <i>Locus of Control</i> , <i>Equity Sensitivity</i> Mahasiswa Jurusan Akuntansi	101
Lampiran	11	Uji Homogenitas Data Perilaku Etis- <i>Locus of Control</i> Mahasiswa Jurusan Akuntansi	102
Lampiran	12	Uji Homogenitas Data Perilaku Etis- <i>Equity Sensitivity</i> Mahasiswa Jurusan Akuntansi	103
Lampiran	13	Hasil Uji Hipotesis <i>Locus of Control</i>	104
Lampiran	14	Hasil Uji Hipotesis Disiplin Ilmu	105
Lampiran	15	Hasil Uji Hipotesis Pengalaman Kerja	106
Lampiran	16	Hasil Uji Hipotesis <i>Equity Sensitivity</i>	109
Lampiran	17	Persentase Item Kuesioner	110

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi di segala bidang yang membawa liberalisasi, termasuk liberalisasi ekonomi semakin memacu kalangan bisnis dan pemerintah untuk lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hampir semua usaha bisnis bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan pelaku bisnis dan memperluas jaringan usahanya. Namun untuk mencapai tujuan ini, terkadang segala upaya dan tindakan dilakukan dengan mengabaikan berbagai dimensi baik moral maupun etika bisnis. Pada era bisnis global ini, etika bisnis muncul sebagai salah satu faktor yang menarik untuk diperhatikan sehingga diperlukan upaya penegakan etika oleh banyak kalangan bisnis dan pemerintah.

Perkembangan profesi akuntan di Indonesia yang merupakan salah satu proses kunci di era globalisasi menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan percepatan bisnis yang semakin global. Peran akuntan semakin meningkat dalam usaha mewujudkan *good corporate governance* yang meliputi: *fairness* (keadilan), *transparancy* (keterbukaan), *accountability* (pertanggungjawaban), *responsibility* (tanggung jawab responsive), dan *independency* (tidak memihak). Sebagaimana profesi yang lain, profesi akuntan di masa yang akan datang menghadapi tantangan yang semakin berat. Untuk itu diperlukan persiapan

yang berkaitan dengan profesionalisme profesi akuntan. Profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi tersebut, yaitu berkeahlian, berpengetahuan, dan berkarakter (Mas'ud Machfoedz, 1997). Karakter menunjukkan personalitas individual diantaranya dicerminkan dari perilaku etisnya. Sikap dan tindakan etis akuntan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesionalnya. Hal ini pada akhirnya akan menentukan keberadaannya dalam peta persaingan di antara rekan profesi lainnya. Apabila seorang akuntan berperilaku tidak etis, maka akan hilang kepercayaan masyarakat terhadap dirinya, dan lambat laun profesi akuntan khususnya akuntan dalam negeri tidak akan dipakai oleh publik.

Penelitian terhadap perilaku etis dalam akuntansi mulai banyak mendapat perhatian akhir-akhir ini. *The Bedford Committee* menyatakan bahwa penelitian tentang perilaku etis terhadap mahasiswa akuntansi menjadi penting untuk meningkatkan sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap masalah etis dan tanggung jawab sosial (*American Accounting Association*, 1986). Selain itu ditekankan pula perlunya memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis (*Ethical Issues*) dalam pendidikan akuntansi. Pendidikan etika telah diakui mempunyai peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi.

Di Indonesia keberadaan mata kuliah yang mengandung muatan etika tidak terlepas dari misi yang diemban oleh pendidikan tinggi akuntansi sebagai subsistem pendidikan tinggi, yang tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi semata kepada

mahasiswanya, tetapi juga bertanggung jawab mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian (*personality*) yang utuh sebagai manusia. Hal ini membuat mata kuliah etika menjadi begitu penting dalam membangun kepribadian bangsa.

Integritas dan kualitas etis akuntan merupakan kualitas individual yang paling penting. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fatt (1995) yang mengirimkan 500 kuesioner kepada masyarakat, mahasiswa Jurusan Akuntansi, dan akuntan publik untuk meneliti persepsi mereka mengenai kualitas personal akuntan. Untuk kualitas personal yang lain, responden mahasiswa dan akuntan menganggap bahwa kualitas analitis juga penting. Kelompok responden akuntan menganggap bahwa kemampuan manajerial dan independensi merupakan kualitas personal yang agak penting. Sedangkan kelompok responden masyarakat merasa bahwa kualitas-kualitas personal yang lain, selain integritas dan kualitas etis, tidak begitu penting.

Hal ini menunjukkan urgensi dari perilaku etis, terutama bagi perkembangan ilmu akuntansi dalam kaitannya dengan aspek perilaku yang terlibat didalamnya. Aspek perilaku dalam akuntansi sendiri juga telah dibahas secara spesifik dalam mata kuliah Akuntansi Keperilakuan. Akuntansi Keperilakuan membahas tentang perilaku manusia dan hubungannya dengan data akuntansi dan keputusan bisnis, dan sebaliknya bagaimana informasi akuntansi mempengaruhi keputusan bisnis dan perilaku manusia (Siegel and

Marconi, 1989). Oleh karena itu, esensi perilaku etis dalam akuntansi tidak dapat diabaikan begitu saja.

Analisis terhadap sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan merasa memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis akibat adanya tekanan dari perusahaan sebagai kliennya. Konflik etis dalam akuntansi terjadi ketika akuntan merasa bahwa tindakan yang dilakukan untuk kliennya tidak konsisten dengan tanggung jawab terhadap kelompok lain atau terhadap dirinya sendiri.

Masalah perilaku etis di Indonesia mencuat dalam bentuk pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan. Salah satu kasus pelanggaran etika yang sering terjadi adalah adanya akuntan publik yang memberikan opini yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Kasus terbaru yang mencuat di media masa adalah akuntan publik dari Bank Global yang diperiksa pemerintah (dalam hal ini oleh Direktorat Jenderal Lembaga Keuangan Depkeu) karena memberikan opini wajar tanpa pengecualian terhadap kliennya. Pemeriksaan oleh pemerintah ini berkaitan dengan adanya laporan dari Bapepam bahwa terdapat indikasi kuat ada asset fiktif berupa surat berharga (Jawa Pos, 25 Desember 2004). Hal ini seharusnya tidak terjadi apabila akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesinya. Pekerjaan seorang professional harus dikerjakan dengan sepenuhnya melandaskan pada standar moral dan etika. Departemen Keuangan melalui Dirjen Lembaga Keuangan juga telah

memberikan peringatan kepada sejumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan penyimpangan terhadap standar akuntansi yang telah ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (Kompas, 30 April 2001).

Tingkat urgensi perilaku etis bagi perusahaan juga sangat menentukan, karena apabila perusahaan tidak *concern* dengan perilaku etis dalam bisnis, maka kelangsungan hidupnya akan terganggu. Hal ini terjadi akibat adanya manajemen dan karyawan perusahaan yang cenderung mencari keuntungan sehingga terjadi penyimpangan norma-norma etis. Dalam jangka pendek mungkin akan meningkatkan keuntungan perusahaan, akan tetapi untuk jangka panjang akan merugikan perusahaan itu sendiri akibat hilangnya kepercayaan pelanggan atau konsumen terhadap perusahaan tersebut.

Mahasiswa adalah calon pemimpin di masa depan. Perilaku dari para pemimpin di masa depan dapat dipelajari dari perilaku mahasiswa sekarang (Reiss and Mitra, 1998; Fisher and Rosenzweig, 1995). Untuk itu perilaku dari para mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sampai sejauh mana mereka akan bertindak etis atau tidak etis di masa depan (Wimalasiri et al., 1996).

Penelitian terhadap kemungkinan perilaku etis dan tidak etis dari mahasiswa dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengembangkan cara dalam mengurangi masalah-masalah yang akan timbul di masa yang akan datang saat mereka telah bekerja. Penelitian terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan di masa depan menjadi hal penting dalam rangka pengembangan dan peningkatan peran profesi akuntan. Dengan

demikian diharapkan bahwa mahasiswa akuntansi yang telah bekerja dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi juga akan berguna bagi kalangan akademis sebagai bahan pertimbangan untuk mengajarkan nilai etis dalam program akuntansi (Borkowski and Ugras, 1992). Dalam bidang pendidikan akuntansi di perguruan tinggi, masalah etika merupakan isu yang krusial. Hal ini disebabkan karena lingkungan pendidikan turut membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang profesional. Pendidikan dan perilaku etis merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat modern, dunia bisnis, dan profesi akuntan.

Seiring dengan munculnya kesadaran tentang urgensi moral dan kesadaran etis akuntan, maka penelitian akademis tentang perilaku etis dalam akuntansi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya mulai dilakukan. Secara umum ada dua katagori faktor yang berpengaruh terhadap perilaku etis individual, yaitu faktor individual dan faktor situasional (Maslach et al., 1985). Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya menggabungkan faktor individual dan faktor situasional yang dihadapi oleh mahasiswa akuntansi baik berupa konflik audit atau dilema akuntansi (Jones and Kavanagh, 1996; Cohen et al., 1998; Gleen and Loo, 1993; Borkowski and Ugras, 1992). Dari hasil penelitian tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa perilaku etis seseorang cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor individual. Hal ini disebabkan karena perilaku seseorang merupakan ekspresi dari konsep diri

individual dan pada waktu yang sama seseorang akan bertindak sesuai dengan citra yang ada dibenak masing-masing (Maslach et al., 1985).

Penelitian Glenn and Loo (1993) terhadap mahasiswa bisnis dan praktisi dapat disimpulkan bahwa nilai individual mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor situasional. Penelitian terhadap perilaku etis perlu dilakukan karena diduga bahwa seseorang bertindak dan berperilaku etis atau tidak etis mungkin dipengaruhi oleh karakteristik individual diluar faktor situasional yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor individual lebih akurat untuk memprediksi perilaku seseorang pada saat tidak terjadi konflik situasional atau adanya faktor situasional yang rendah (Maslach et al., 1985; Wright et al., 1997).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fauzi (2001). Penelitian dilakukan dengan tujuan menyelidiki pengaruh perbedaan faktor-faktor individual terhadap persepsi perilaku etis mahasiswa akuntansi. Faktor-faktor individual yang diteliti adalah *locus of control*, disiplin ilmu, pengalaman kerja, dan *equity sensitivity*. Fauzi (2001) menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mengambil jumlah sampel yang seimbang untuk menguji variabel disiplin ilmu dan pengalaman kerja. Tingkat semester mahasiswa dari responden yang diambil juga perlu dipertimbangkan agar hasil penelitian yang dilakukan bisa digeneralisasi dalam upaya memberi dukungan empiris terhadap teori yang diajukan.

1.2 Perumusan Masalah

Perilaku etis mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan perlu diteliti untuk mengetahui perilaku mereka di masa depan. Untuk mengubah perilaku yang tidak etis atau menciptakan perilaku yang diinginkan, hal pertama yang perlu diketahui adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku tersebut. Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut, kemudian dapat diambil tindakan untuk menciptakan perilaku yang diinginkan tersebut.

Hasil penelitian tentang pengaruh perbedaan faktor-faktor individual seperti disiplin ilmu dan pengalaman kerja terhadap perilaku etis masih menunjukkan hasil yang bervariasi antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor situasional turut dimasukkan bersama-sama dengan faktor-faktor individual. Variabel-variabel seperti *locus of control* dan *equity sensitivity* serta pengaruhnya terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi juga perlu diteliti karena diduga perilaku etis mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh *locus of control* dan *equity sensitivity*, terutama sifat dasar individual yang lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri daripada kepentingan orang lain atau perusahaan (*entitleds*).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah perbedaan faktor-faktor individual yaitu *locus of control*, disiplin ilmu, pengalaman kerja, dan *equity sensitivity* mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris apakah faktor-faktor individual yaitu *locus of control*, disiplin ilmu, pengalaman kerja, dan *equity sensitivity* berbeda terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi akademisi untuk memperluas literatur penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan analisa perbedaan faktor-faktor individual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Selain itu dapat memberikan kontribusi bagi kalangan akademis sebagai pertimbangan untuk mengajarkan nilai etis di perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa akuntansi. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat lebih memahami secara mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan perilaku etis mahasiswa akuntansi terutama saat mereka telah bekerja.

BAB 2

TELAAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Perilaku Etis dan Faktor-faktor Individual

The Bedford Committee pada tahun 1986 telah menekankan tentang pentingnya *technical expertise* dan *moral expertise* bagi akuntan untuk memenuhi peranannya terhadap masyarakat (*American Accounting Association*, 1986). Pendidikan akuntan yang profesional tidak hanya menekankan pada *skills* dan *knowledge* saja, akan tetapi juga memerlukan adanya standar etis dan *komitmen profesional*. Etika dalam profesi akuntan merupakan panduan bagi perilakunya sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban terhadap klien, masyarakat, anggota profesi, dan dirinya sendiri (Mautz and Sharaf, 1993).

Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral (Suseno, 1987). Etika juga merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individual atau suatu golongan tertentu (Khomsiyah dan Nur Indriantoro, 1998). Nilai etis individual menjadi panduan ukuran perilaku etika seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika juga berarti kumpulan asas atau nilai moral. Selain itu etika juga bisa dimaksudkan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk (Bertens, 2002). Secara sederhana, etika merupakan pedoman, patokan, atau ukuran berperilaku

yang tercipta melalui konsensus atau keagamaan atau kebiasaan yang didasarkan pada nilai baik dan buruk (Rahmi Desriani, 1993).

Etika memberikan pegangan atau orientasi dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Ini berarti tindakan manusia selalu mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Ada arah dan sasaran dari tindakan atau hidup manusia. Dari sini muncul pertanyaan, apakah bobot moral atau baik buruknya suatu tindakan terletak pada nilai moral itu sendiri atautkah terletak pada baik buruk serta besar kecilnya tujuan yang ingin dicapai? Ada dua teori etika yang bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan ini (Sonny Keraf, 1998):

- a. *Etika Deontologi*, menurut teori ini suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri. Atas dasar ini, etika deontologi sangat menekankan motivasi, kemauan baik, dan waatak yang kuat dari pelaku.
- b. *Etika Teleologi*, menurut teori ini baik buruknya suatu tindakan didasarkan pada tujuan yang akan dicapai dengan tindakan tersebut, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Suatu tindakan dinilai baik, jika bertujuan untuk mencapai sesuatu yang baik, atau kalau akibat yang ditimbulkannya baik atau berguna. Teori ini dikatakan lebih situasional, karena tujuan dan akibat suatu tindakan bisa sangat tergantung pada situasi khusus tertentu.

Faktor individual merupakan suatu keadaan yang membedakan seseorang, pada tingkat tertentu dengan orang lain (Maslach et. al., 1985). Jika berbicara tentang perilaku dan keinginan untuk mengubah perilaku atau menciptakan perilaku yang diinginkan, pertama-tama yang perlu diketahui adalah hal-hal apa saja yang mempengaruhi perilaku tersebut dan seberapa kuat pengaruh-pengaruh itu (Khomsiyah dan Nur Indriantoro, 1998). Faktor-faktor individual terbukti merupakan faktor yang signifikan untuk memprediksi perilaku etis seseorang (Mudrack, 1993; Maupin and Lehman, 1994; Cohen et al., 1998; Reiss and Mitra, 1998). Bahkan menurut Bommer et al., (1987), faktor individual adalah merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang. Setelah mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku etis seseorang, maka baru dapat ditentukan tindakan lebih lanjut yang diperlukan untuk mencapai perilaku yang diinginkan (Jones and Kavanagh, 1996).

Terdapat empat variabel yang mempengaruhi perilaku individual yaitu karakter biografis, kemampuan, kepribadian, dan pembelajaran (Robbins, 2001). Karakteristik biografis merupakan karakter yang bersifat objektif dan mudah diperoleh dari rekaman pribadi seperti: umur, jenis kelamin, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga, dan masa kerja.

Kemampuan merupakan kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan ini terdiri dari dua macam yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kepribadian merupakan

organisasi dinamis didalam masing-masing sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungannya. Determinan dari kepribadian ini meliputi keturunan, lingkungan, dan situasi.

Adapun pembelajaran adalah setiap perubahan yang relatif permanen dari perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Beberapa bentuk pengalaman diperlukan untuk belajar. Pengalaman ini dapat diperoleh langsung lewat pengamatan ataupun praktik. Belajar dapat pula diperoleh dari suatu pengalaman tidak langsung, seperti misalnya diperoleh dari membaca.

2.2 Locus of Control

Locus of control merupakan konsep yang dikemukakan pertama kali oleh Rotter (dalam Jones and Kavanagh, 1996) untuk menjelaskan persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya. Konsep *locus of control* sendiri pada dasarnya berasal dari *social learning theory* (Reiss and Mitra, 1998) yang menyatakan bahwa pilihan dibuat oleh seseorang dari berbagai macam potensi perilaku yang ada. *Locus of control* merefleksikan kepercayaan seseorang tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensi dari perilaku tersebut (Mc Cuddy and Peery, 1996).

Locus of control terbagi atas *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control* mengacu pada seseorang yang percaya bahwa sesuatu hasil tergantung pada usaha dan kerja keras yang dilakukannya. Sedangkan *external locus of control* mengacu pada seseorang yang menganggap

bahwa suatu hasil ditentukan oleh faktor lain dari luar dirinya, seperti nasib, keberuntungan, kesempatan, dan faktor lain yang tidak dapat diprediksi (Reiss and Mitra, 1998).

Seseorang dengan *internal locus of control* pada umumnya memiliki tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, Mereka cenderung menyadari adanya hubungan langsung antara perilaku dan hasil (*outcomes*). Sebagai hasilnya, mereka cenderung untuk mengenakan tanggungjawab dari hasil kepada diri mereka sendiri (Jones and Kavanagh, 1996). Sebaliknya seseorang dengan *external locus of control* cenderung untuk melimpahkan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya pada faktor di luar dirinya. Mereka cenderung untuk mengenakan tanggungjawab suatu hasil pada orang lain atau faktor situasional.

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis masih sangat sedikit terutama dengan menggunakan instrumen *work locus of control scale (WLCS)* yang dikembangkan oleh Spector (1988). Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 1978 dan 1979, Hegarty and Sims menemukan hasil yang bervariasi tentang pengaruh dari perbedaan antara *internal locus of control* dan *external locus of control* terhadap perilaku etis (Ford and Richardson, 1994). *External locus of control* ditemukan berhubungan dengan perilaku tidak etis pada penelitian yang dilakukan pada tahun 1978, sedangkan pada tahun 1979 diperoleh hasil bahwa *locus of control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis. Hasil serupa juga ditemukan oleh Stead et al.

(dalam Mc Cuddy and Peery, 1996) yang menyimpulkan bahwa *locus of control* tidak mempengaruhi perilaku etis dalam lima dari enam eksperimen yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jones and Kavanagh (1996) terhadap 138 mahasiswa tingkat akhir dengan perbandingan 70 wanita dan 64 pria bertujuan untuk meneliti pengaruh variabel situasional dan variabel individual terhadap kemungkinan mahasiswa melakukan perilaku tidak etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis antara *internal locus of control* dan *external locus of control*. Mahasiswa dengan *external locus of control* cenderung untuk berperilaku kurang etis dibandingkan mahasiswa dengan *internal locus of control*.

Zahra (1989) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat mempengaruhi respon dari eksekutif dalam menentukan apakah *company politics* adalah etis atau tidak. Sebanyak 320 manajer yang mengikuti *executive development programs* di tiga universitas besar ikut berpartisipasi sebagai responden. Zahra menemukan bahwa eksekutif dengan *internal locus of control* cenderung memandang *organizational politics* lebih dapat diterima daripada eksekutif dengan *internal locus of control*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *internal locus of control* mempunyai perilaku yang lebih etis daripada *external locus of control*.

Reiss and Mitra (1998) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh perbedaan faktor-faktor individual terhadap perilaku etis. Faktor-faktor

individual yang diuji adalah *locus of control*, jenis kelamin, disiplin ilmu, dan pengalaman kerja. Sampel yang digunakan adalah 198 mahasiswa pada enam kelas yang dipilih secara acak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan hanya variabel *locus of control* yang secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan *internal locus of control* memiliki perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa dengan *external locus of control*.

Muawanah (2000) melakukan penelitian lain dengan sampel di Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh interaksi antara *variabel personalitas* dan *cognitive style* terhadap perilaku auditor dalam situasional konflik audit. Data penelitian diperoleh melalui *mail survey* kepada auditor yang berpengalaman di Kantor Akuntan Publik dan diperoleh sampel sebanyak 75 responden. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa auditor dengan *internal locus of control* memiliki kesadaran etis yang lebih baik daripada auditor dengan *external locus of control*.

Atas dasar uraian dan literatur penelitian sebelumnya maka hipotesis pertama yang diajukan untuk menguji secara empiris dalam penelitian ini adalah:

HA₁ : Terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi dengan *internal locus of control* dan mahasiswa akuntansi dengan *external locus of control*.

2.3 Disiplin Ilmu

Penelitian tentang pengaruh disiplin ilmu terhadap perilaku etis dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan etis dalam kurikulum akuntansi. Praktik bisnis sangat terkait erat dengan aspek berperilaku. Aspek berperilaku perlu dipahami sebagai bagian integral dari praktik bisnis yang relevan untuk dipelajari dalam disiplin ilmu akuntansi dan manajemen.

Menurut Lampe and Finn (1992), program akuntansi merupakan suatu disiplin ilmu yang menggunakan standar tertentu (*rule based*) sehingga diharapkan mahasiswa akuntansi akan memiliki orientasi etis yang lebih baik dari pada disiplin ilmu lainnya. Mengacu pada Undang-Undang RI No. 34 tahun 1954, program akuntansi diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memenuhi persyaratan untuk bekerja sebagai seorang akuntan. Akuntan sebagai seorang profesional harus mempunyai *technical expertise* dan *moral expertise*. Kedua keahlian ini dapat diperoleh akuntan di perguruan tinggi dan melalui praktik.

Accounting Education Change Commission (AECC) (1990) menegaskan bahwa lulusan akuntansi harus dapat mengidentifikasi nilai-nilai profesi, dapat membuat keputusan berdasar pertimbangan etis, dan bertindak secara objektif. Penelitian di bidang psikologi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa seseorang dapat mengubah asumsi dasar dan perspektif mereka tentang apa yang benar dan salah, dan pendidikan formal (*years in college*) turut menentukan perubahan ini secara konsisten (Borkowski and Ugras, 1992). Untuk itu program akuntansi

diharapkan dapat memberi lebih banyak pendidikan tentang nilai-nilai etis bagi mahasiswanya daripada mahasiswa dari disiplin ilmu lainnya.

Penelitian tentang pengaruh disiplin ilmu terhadap perilaku etis mahasiswa telah dilakukan oleh O'Clock and Okleshen (1993). Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan persepsi dan perilaku etis mahasiswa bisnis dan mahasiswa teknik di tingkat sarjana dan pascasarjana. Penelitian ini melibatkan 195 mahasiswa sebagai sampel dari tiga universitas di Midwestern. Dari hasil analisis dengan menggunakan *t test* ditemukan bahwa mahasiswa teknik lebih sensitif terhadap nilai-nilai etis dibanding mahasiswa bisnis.

Jeffrey (1993) melakukan penelitian terhadap mahasiswa akuntansi, bisnis, dan *liberal arts* dari suatu universitas besar di *Midwestern* Amerika Serikat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh disiplin ilmu terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sebagai responden adalah mahasiswa akuntansi, mahasiswa bisnis lain seperti manajemen dan marketing, serta mahasiswa *liberal arts*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan etis mahasiswa akuntansi lebih tinggi daripada perkembangan etis mahasiswa bisnis lain dan *liberal arts*. Mahasiswa senior akuntansi ditemukan memiliki nilai etis yang paling tinggi daripada kelompok mahasiswa dari disiplin ilmu lainnya.

Malinowski and Berger (1996) juga telah melakukan penelitian tentang pengaruh perbedaan disiplin ilmu terhadap perilaku etis. Sebanyak 403 mahasiswa bisnis dari sebuah *Eastern University* yang besar ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Sampel diperoleh dari beberapa kelas di sekolah bisnis,

college of arts, dan *sciences* dengan menggunakan *non-probability quota sampling*. Responden lalu dibedakan atas jenis kelamin, disiplin ilmu, dan usia. Setiap responden lalu diberi sembilan kasus yang berkaitan dengan perilaku etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku etis yang signifikan antara mahasiswa dari ketiga kelompok tersebut. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa disiplin ilmu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa.

Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Reiss and Mitra (1998). Penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh dari faktor-faktor individual terhadap akseptabilitas perilaku etis dan tidak etis di tempat kerja. Faktor-faktor individual yang diuji adalah *locus of control*, gender, disiplin ilmu, dan pengalaman kerja. Sebanyak 198 mahasiswa bisnis dan non bisnis dari *southeastern university* berukuran menengah di Amerika Serikat dipilih sebagai sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik MANOVA. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel disiplin ilmu ditemukan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa bisnis dan mahasiswa non bisnis.

Penelitian lain untuk menguji pengaruh dari latar belakang akademis mahasiswa terhadap perilaku etis dilakukan oleh Cohen et al. (1998). Cohen et al. meneliti tentang pengaruh jenis kelamin dan disiplin ilmu dalam evaluasi etis, intensitas etis, dan orientasi etis. Responden yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi, bisnis, dan *liberal arts* dari empat universitas di

Northeastern United States. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi pada beberapa situasional cenderung untuk memandangi suatu perilaku tertentu sebagai sesuatu tindakan yang kurang etis dan cenderung untuk tidak melakukannya dibandingkan mahasiswa *liberal arts* dan mahasiswa bisnis lain seperti manajemen.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Jeffrey (1993) dan Cohen et al. (1998), penulis akan meneliti tentang pengaruh dari disiplin ilmu akuntansi dan manajemen terhadap perilaku etis mahasiswa. Atas dasar uraian ini maka diajukan hipotesis kedua:

HA₂ : Terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa Jurusan Akuntansi dengan mahasiswa Jurusan Manajemen.

2.4 Pengalaman Kerja

Penelitian tentang pengaruh pengalaman kerja terhadap tingkat moral individual dilatarbelakangi oleh adanya teori yang dikemukakan oleh Kohlberg (dalam Wimalasiri et al., 1996). Kohlberg mengemukakan bahwa nilai moral seseorang akan meningkat seiring semakin banyaknya pengalaman yang dihadapi selama hidupnya. Pengalaman kerja yang diperoleh seseorang dapat mempengaruhi perkembangan nilai moralnya karena adanya nilai-nilai baru yang diperolehnya pada waktu ia bekerja di suatu organisasi (Borkowski and Ugras, 1992). Nilai-nilai dalam suatu organisasi turut menentukan jenis perilaku seseorang untuk bertindak etis atau tidak etis.

Penelitian-penelitian empiris terdahulu yang dilakukan untuk menyelidiki pengaruh dari variabel pengalaman kerja terhadap perilaku etis menunjukkan hasil yang bervariasi. Fischer and Rosenzweig (1995) telah melakukan suatu penelitian untuk menyelidiki perbedaan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi, mahasiswa MBA, dan akuntan terhadap *earning management*.

Perilaku tidak etis terjadi ketika *earnings* dikelola sedemikian rupa sehingga laporan keuangan tidak menyajikan informasi secara wajar dan akurat. Hal ini mengakibatkan adanya *mislead* terhadap para pengguna (*users*) laporan keuangan. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 122 mahasiswa (*sophomore, junior, dan senior*) di University of Dayton. Mahasiswa MBA dikumpulkan dari University of Dayton dan Wright State University sebanyak 113 orang. Akuntan praktisi diambil dari Institute of Management Accountant (IMA) sebanyak 265 akuntan. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata diantara ketiga kelompok data maka digunakan *one way ANOVA*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa reguler, mahasiswa MBA, dan akuntan praktisi. Perbedaan perilaku etis yang terjadi diantara berbagai kelompok tersebut menghasilkan temuan yang bervariasi. Akuntan ditemukan memiliki perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa MBA dalam semua *treatments* yang diberikan. Mahasiswa reguler ditemukan lebih objektif dalam menilai manipulasi akuntansi dan manipulasi persediaan daripada mahasiswa MBA yang telah memiliki

pengalaman kerja. Hasil penelitian ini secara umum menyimpulkan bahwa mahasiswa MBA yang telah bekerja memiliki kecenderungan perilaku etis yang paling rendah dalam semua faktor *treatments* yang diberikan.

Borkowski and Ugras (1992) meneliti tentang perilaku etis mahasiswa dan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya yaitu usia, jenis kelamin, dan pengalaman kerja. Sampel berasal dari 51 freshmen, 39 mahasiswa junior, dan 40 mahasiswa MBA. Para responden kemudian diberi tayangan berupa kasus di *videotape* berisi masalah etis yang dihadapi akuntan. Video tape ini berasal dari *Institute of Management Accountants* (IMA). Dengan membandingkan antara mahasiswa akuntansi yang belum bekerja dan mahasiswa MBA yang telah memiliki pengalaman kerja diperoleh hasil bahwa mahasiswa akuntansi bertindak lebih etis daripada mahasiswa MBA. Mahasiswa akuntansi cenderung *justice-oriented* daripada mahasiswa yang telah memiliki pengalaman kerja.

Wimalasiri et al. (1996) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh dari variabel demografi responden terhadap *sensitivitas etis*. Variabel-variabel individual yang diteliti oleh Wimalasiri et al. diantaranya adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja. Dari 157 kuesioner yang kembali terdapat 109 orang manajer dan mahasiswa bisnis sebanyak 48 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat sensitivitas etis.

Temuan lain diperoleh dari Glenn and Loo (1993) yang melakukan penelitian terhadap 1.600 mahasiswa bisnis dari 19 perguruan tinggi di berbagai

negara bagian di Amerika Serikat untuk membandingkan keputusan dan sikap etis mahasiswa bisnis dengan keputusan dan sikap etis praktisi. Penelitian ini juga menguji perilaku etis mahasiswa dan praktisi antar waktu (*over time*). Secara umum hasil penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa secara konsisten membuat pilihan yang kurang etis dibanding praktisi bisnis. Mahasiswa pada tahun 1980-an memiliki kecenderungan untuk membuat keputusan yang kurang etis dibanding pada tahun 1960-an.

Poulsen and Honnet (dalam Kohls, 1996) telah berhasil mengobservasi dan menyimpulkan bahwa mahasiswa bisnis yang telah memiliki pengalaman kerja cenderung untuk memiliki perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa bisnis yang belum memiliki pengalaman kerja. Poulsen dan Honnet menyimpulkan bahwa hal ini disebabkan karena mahasiswa dengan pengalaman kerja dapat meningkatkan tanggung jawab mereka atas suatu pekerjaan, mengenal budaya yang berbeda, dan belajar untuk saling menghormati perbedaan kultural (Kohls, 1996).

Reiss and Mitra (1998) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh perbedaan faktor-faktor individual terhadap *akseptabilitas* perilaku etis di tempat kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari *locus of control*, jender, disiplin ilmu, dan pengalaman kerja terhadap perilaku etis tertentu di tempat kerja. Sebanyak 198 mahasiswa dari *mid-sized Southeastern University* di Amerika Serikat ikut berpartisipasi. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai pengalaman kerja cenderung

untuk memiliki perilaku yang kurang etis daripada mahasiswa yang belum mempunyai pengalaman kerja.

Atas dasar uraian di atas dan hasil penelitian empiris sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga:

HA₃: Terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi yang belum mempunyai pengalaman kerja dengan mahasiswa akuntansi yang telah mempunyai pengalaman kerja.

2.5 *Equity sensitivity*

Equity merupakan keadilan (*fairness*) yang dirasakan oleh seseorang dibanding orang lain (Sashkin and Williams, 1990). *Equity Theory* (Adams, 1963; Homans, 1974; dalam Martin, 1993) mengemukakan bahwa seseorang membandingkan rasio *outcomes* dan *inputs* yang dimilikinya dengan rasio *outcomes* dan *inputs* orang lain. Bila rasio tersebut dipandang tidak sama, maka timbul *inequity*. *Inequity* lalu memicu timbulnya *distress* dan kemudian orang tersebut mencoba mengurangi *distress* dengan mengembalikan *equity*.

Seseorang dapat saja bertindak dengan cara yang berbeda untuk mengembalikan *equity*. Karakteristik individual yang berbeda dapat menimbulkan perilaku yang berbeda pula dalam memandang suatu keadilan (*fairness*). *Equity sensitivity* mencoba menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakteristik individual.

Dua artikel acuan utama dari penelitian ini (Mudrack, 1993; Reiss and Mitra, 1998) menyarankan untuk meneliti tentang pengaruh *equity sensitivity* terhadap perilaku etis di tempat kerja sebagai salah satu faktor individual. Miner (1980) dan Mowday (1991) dalam Mueller and Clarke (1998) menyimpulkan bahwa *equity theory* sebagai suatu teori *universal* dari *human motivation and behavior* harus dapat mengukur perbedaan perilaku etis di tempat kerja. Atas dasar ini, Huseman et al. (1985) mengembangkan *equity sensitivity construct*. Mereka lalu membagi persepsi individual terhadap *equity* dan reaksi mereka terhadap *inequity* atas tiga kategori, yaitu *benevolent*, *equity sensitives*, dan *entitleds*.

Individual yang termasuk kategori *benevolents (givers)* cenderung untuk berperilaku murah hati dan lebih senang memberi daripada menerima (*inputs > outcomes*). Mereka memperoleh kepuasan dengan bekerja kepada organisasi daripada menuntut apa yang dapat diberikan organisasi kepada mereka. *Benevolents* cenderung untuk melakukan tindakan etis sebagai akibat sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri.

Equity sensitives menggambarkan keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes* sehingga berada ditengah-tengah antara *benevolents* dan *entitleds*. *Entitleds (takers)* menggambarkan individual yang memiliki persepsi bahwa mereka lebih suka untuk memperoleh lebih banyak daripada yang dapat mereka berikan kepada organisasi (*outcomes > inputs*). *Entitleds* akan lebih banyak menuntut haknya daripada memikirkan tindakan yang akan dapat diberikan.

Individual dengan karakter *entitleds* akan cenderung untuk melakukan tindakan tidak etis bila hasil yang diperoleh lebih kecil dari input yang diberikan (Mudrack, 1999). *Entitleds* akan melakukan cara-cara yang dipandanginya efektif untuk meningkatkan *outcomes* dalam mencapai *equity*.

Karakter *entitleds* yang dipengaruhi oleh *self-interest* akan melakukan hampir semua cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sebaliknya, *benevolents* lebih cenderung untuk menerima keadaan *inequity* dan *intrinsic outcomes* sebagai kebanggaan pribadi sehingga lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan tindakan tidak etis (King et al., 1993; Miles et al., 1994).

Mueller and Clarke (1998) meneliti tentang perbedaan perilaku terhadap *equity* yang dilakukan pada mahasiswa bisnis dan ekonomi dari universitas di Amerika serta Central dan Eastern Europe. Survey dilakukan untuk mengetahui persepsi dan perilaku mahasiswa berkaitan dengan pasar bebas, persaingan, dan kontribusi *entrepreneurs* terhadap perkembangan ekonomi. Data dikumpulkan melalui *cross-cultural comparability* dari enam negara, yaitu Rumania, Polandia, Slovenia, Kroasia, Chech Republic, dan Amerika Serikat. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang termasuk dalam katagori *benevolents* cenderung untuk berperilaku lebih etis daripada mahasiswa yang termasuk kategori *entitleds*. Hasil senada juga diperoleh Callahan-Levy and Messe (1979) dan Major et al., (1984) dalam Mueller and Clarke (1998).

Penelitian lain dilakukan oleh Mudrack (1999) yang meneliti tentang pengaruh *equity sensitivity* terhadap etika bisnis. Studi dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama dilakukan survey terhadap 281 mahasiswa MBA di Detroit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang termasuk dalam kategori *benevolents* cenderung untuk berperilaku lebih etis. Tahap kedua dilakukan survei terhadap 500 perusahaan yang terdaftar di Fortune dan berkantor pusat di Detroit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para profesional yang termasuk *benevolents* cenderung untuk berperilaku lebih etis daripada *entitleds*. Data untuk tahap ketiga dikumpulkan dari 174 pegawai bank dari Illinois dan Michigan yang menghadiri seminar pelatihan selama dua hari di Detroit. Hasil penelitiannya senada dengan hasil penelitian tahap pertama dan kedua.

Berdasarkan uraian diatas dan literatur penelitian empiris terdahulu, maka dapat diajukan hipotesis keempat yaitu:

HA₄ : Terdapat perbedaan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi yang termasuk dalam katagori *benevolents* dengan mahasiswa akuntansi yang termasuk dalam katagori *entitleds*.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi seluruh mahasiswa Program Strata 1 Jurusan Akuntansi dan Manajemen di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Karesidenan Surakarta. Hal ini mengingat di Karesidenan Surakarta cukup banyak terdapat perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa yang menempuh studi di perguruan tinggi di Karesidenan Surakarta berasal dari berbagai daerah di Indonesia, khususnya dari Jawa Tengah.

Pengalaman kerja terdiri dari mahasiswa Jurusan Akuntansi yang belum mempunyai pengalaman kerja dan mahasiswa Jurusan Akuntansi yang telah mempunyai pengalaman kerja. Untuk menjaring mahasiswa yang sudah berpengalaman bekerja, maka populasi yang diambil termasuk juga mahasiswa program ekstensi yang diselenggarakan oleh PTN dan mahasiswa yang mengikuti program kuliah sore hari di PTS. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan mahasiswa yang mengikuti program ekstensi dan yang mengikuti program kuliah sore hari di PTS rata-rata sudah bekerja. Dari populasi tersebut, digunakan sampling frame berupa mahasiswa akuntansi dan manajemen pada 1 PTN dan beberapa PTS yang terdaftar dalam daftar PTS di Kopertis wilayah VI Jawa Tengah. Informasi tentang pengalaman kerja ini diperoleh pada bagian awal kuesioner yang menyajikan tentang identitas responden.

Adapun, sampel penelitian ditentukan secara *purposive random sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

1. Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen pada PTN dan PTS dengan status Perguruan Tinggi minimal terdaftar.
2. Untuk mahasiswa Jurusan Akuntansi, adalah mahasiswa aktif yang sedang/sudah pernah mengambil mata kuliah auditing I (semester V ke atas), karena pada mata kuliah ini biasanya materi etika diperkenalkan.

Jumlah sampel yang akan disebarkan dalam penelitian ini adalah sebesar 500 responden. Dalam penentuan jumlah sampel yang digunakan, peneliti mengacu pada rekomendasi (*rule of thumb*) yang dikemukakan oleh Roscoe (dalam Sekaran, 2000):

1. Jumlah sampel yang tepat/sesuai untuk penelitian adalah $30 < x < 500$
2. Jika sampel dibagi ke dalam beberapa sub sampel, maka jumlah sampel minimum adalah 30 untuk setiap kelompok sub sampel.

Selain itu, peneliti juga mengacu pada rekomendasi dari Comrey (dalam Sekaran, 2000):

Jumlah sampel 50 : sangat buruk.

Jumlah sampel 100 : buruk.

Jumlah sampel 200 : cukup.

Jumlah sampel 300 : baik.

Jumlah sampel 500 : sangat baik.

Jumlah sampel 1.000 : excellent.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode survei. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada responden. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara. Pertama, peneliti langsung menyebarkan kuesioner kepada responden dan masuk di dalam kelas setelah terlebih dahulu menghubungi dosen yang mengajar pada PT yang dijadikan sampel. Cara kedua adalah dengan metode *snowballing* yaitu menitipkan kuesioner pada dosen yang mengampu mata kuliah di perguruan tinggi yang dijadikan sampel.

Kuesioner yang disampaikan kepada responden disertai dengan surat permohonan untuk menjadi responden dan penjelasan mengenai petunjuk pengisian. Penjelasan petunjuk pengisian kuesioner dibuat sederhana dan sejelas mungkin untuk memberikan kemudahan bagi responden dalam menjawab kuesioner dengan sesungguhnya dan lengkap. Mahasiswa diberi waktu antara 10-20 menit untuk menyelesaikan kuesioner tersebut. Diharapkan seluruh mahasiswa yang diambil sebagai sampel memberikan partisipasinya dan mengisi kuesioner dengan lengkap sehingga diperoleh *response rate* yang tinggi.

Untuk menghindari adanya *order effect*, maka susunan pertanyaan dalam kuesioner telah diacak dan sebagian pertanyaan ada yang dinilai terbalik (*reverse scored*). Kuesioner terdiri dari empat bagian. Bagian pertama adalah instrumen tentang identitas responden. Bagian kedua berisi pertanyaan tentang perilaku etis di tempat kerja yang diukur dengan *Workplace Behavior Scale (WBS)*. Bagian

ketiga merupakan instrumen tentang *locus of control* yang diukur dengan *Work Locus of Control Scale* (WLCS), dan bagian terakhir berisi tentang *equity sensitivity* yang diukur dengan *Equity Sensitivity Instrument* (ESI).

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Perilaku Etis

Perilaku etis merupakan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan dan prinsip-prinsip moral yang menghasilkan tingkah laku yang terbaik (Robertson and Davis, 1982). Perilaku etis juga merupakan tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh individual atau suatu golongan tertentu. Instrumen yang dipakai untuk mengetahui akseptabilitas perilaku etis dan tidak etis di tempat kerja adalah *Workplace Behavior Scale* (WBS) yang dikembangkan oleh Jones (1990) yang sudah dimodifikasi. Instrumen yang sama juga digunakan dalam penelitian Mudrack (1993) dan Reiss and Mitra (1998). Instrumen terdiri dari 14 item pertanyaan dengan menggunakan 7 poin skala Numerik yaitu:

- (1) = sangat dapat diterima,
- (2) = dapat diterima,
- (3) = agak dapat diterima,
- (4) = tidak pasti,
- (5) = agak tidak dapat diterima,
- (6) = tidak dapat diterima, dan
- (7) = sangat tidak dapat diterima.

Dimana perilaku etis individual ditunjukkan oleh perolehan skor dari WBS yang semakin tinggi.

3.3.2 *Locus of control.*

Locus of control merupakan konsep yang menjelaskan tentang persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya. *Locus of control* terbagi atas *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control* mengacu pada seseorang yang percaya bahwa sesuatu hasil tergantung pada usaha dan kerja keras yang dilakukannya. Sedangkan *external locus of control* mengacu pada seseorang yang menganggap bahwa suatu hasil ditentukan oleh faktor lain dari luar dirinya, seperti nasib, keberuntungan, kesempatan, dan faktor lain yang tidak dapat diprediksi.

Untuk mengetahui *locus of control* dari responden digunakan instrumen yang sama dengan yang digunakan dalam penelitian Reiss and Mitra (1998), yaitu Work Locus of Control Scale (WLCS) yang dikembangkan oleh Spector (1988). WLCS mempunyai kelebihan dibandingkan *locus of control scale* lainnya dalam hal pengukuran yang lebih spesifik terhadap *locus of control* (Phares, 1976 dalam Reiss and Mitra, 1998). WLCS terdiri dari 16 item pertanyaan. Keenam belas item ini menggunakan 7 poin skala Likert yaitu:

- (1) = sangat tidak setuju,
- (2) = tidak setuju,
- (3) = agak tidak setuju,

- (4) = tidak pasti,
- (5) = agak setuju,
- (6) = setuju, dan
- (7) = sangat setuju.

Di mana delapan item pertanyaan dinilai terbalik (*reverse scored*) untuk menghindari adanya *order effect* yaitu item pertanyaan nomor 2, 3, 4, 5, 8, 11, 12, dan 15 dengan kriteria penilaian 1=sangat setuju sampai dengan 7=sangat tidak setuju.

Pengelompokan *internal locus of control* dan *external locus of control* dilakukan melalui *means split*. *Internal locus of control* ditunjukkan oleh nilai jawaban responden yang lebih kecil dari *mean score*, dan sebaliknya, *external locus of control* diindikasikan oleh jawaban responden yang lebih besar dari *mean score*.

3.3.3 *Equity sensitivity*.

Equity sensitivity merupakan suatu persepsi seseorang terhadap keadilan (*fairness*) dengan membandingkan antara *inputs* dan *outcomes* yang diperolehnya dengan orang lain. Untuk mengetahui preferensi seseorang tentang *inputs* dan *outcomes* di tempat kerja digunakan *Equity Sensitivity Instrument* (ESI) yang dikembangkan oleh Huseman et al. (1987). ESI terdiri dari lima pertanyaan. Penelitian ini menggunakan ESI sesuai dengan saran dari penelitian-penelitian

sebelumnya untuk mengetahui pengaruh *equity sensitivity* terhadap perilaku etis (Mudrack, 1993; Reiss and Mitra, 1998; Mueller and Clarke, 1998).

Untuk mengetahui nilai *equity sensitivity* seseorang dapat ditentukan dengan menghitung *composite score* terhadap pilihan *benevolents response* dari lima pertanyaan ESI yang tersedia. Nilai *equity sensitivity* berkisar dari 0 sampai 10 untuk setiap pertanyaan dengan nilai 0 mengindikasikan *strong entitleds*, nilai 5 mengindikasikan *equity sensitives*, dan nilai 10 mengindikasikan *strong benevolents* (Mudrack, 1999). *Total score composite equity sensitivity* dapat bervariasi mulai dari 0 hingga 50. Pengelompokan *entitleds* dan *benevolents* dilakukan melalui *means` split*. Kategori *entitleds* ditunjukkan oleh nilai jawaban responden yang lebih kecil dari *mean score*, dan sebaliknya, *benevolents* diindikasikan oleh nilai jawaban responden yang lebih besar dari *mean score*.

3.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen yang dipakai. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen-instrumen yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya sehingga telah teruji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Meskipun demikian, untuk memberi keyakinan bahwa pengukuran yang digunakan adalah pengukuran yang tepat maka dalam penelitian ini dilakukan pengujian kembali terhadap validitas dan reliabilitas

pengukuran yang digunakan. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat adanya perbedaan lingkungan, waktu, dan responden dengan penelitian terdahulu.

Untuk menguji reliabilitas dari instrumen-instrumen dipakai *Cronbach's alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien *alpha* lebih besar dari 0,6 (Imam Ghazali, 2002). Untuk mengetahui bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam variabel-variabel adalah valid (*construct validity*), dilakukan dengan menghitung korelasi antara score masing-masing butir pertanyaan dengan *total score*. Pengujian terhadap validitas dan reliabilitas instrumen ini dilakukan sebelum uji hipotesis dilakukan.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini akan digunakan *t test* dan ANOVA. Dalam hal ini *t test* yang dipakai adalah *Independent samples t test*. *Independent samples t test* dipakai untuk menguji perbedaan *mean* dari dua kelompok sampel yang independen. Sedangkan ANOVA dipakai untuk menguji perbedaan *mean* lebih dari dua kelompok sampel.

3.5.1 Pengujian Hipotesis 1, 2, dan 4

Tujuan hipotesis 1 adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dari perbedaan *locus of control* terhadap perilaku etis. Tujuan hipotesis 2 untuk mengetahui adanya pengaruh dari perbedaan disiplin ilmu terhadap perilaku etis. Sedangkan tujuan hipotesis 4 adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dari perbedaan perilaku etis antara mahasiswa akuntansi yang termasuk dalam

katagori *benevolents* dengan mahasiswa akuntansi yang termasuk dalam katagori *entitleds*. Pengujian hipotesis 1, 2, dan 4 dilakukan dengan *independent samples t test*. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_A diterima.

3.5.2 Pengujian Hipotesis 3

Tujuan hipotesis 3 adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dari perbedaan pengalaman kerja terhadap perilaku etis. Pengalaman kerja dikelompokkan atas mahasiswa Jurusan Akuntansi yang belum memiliki pengalaman kerja dan mahasiswa Jurusan Akuntansi yang telah memiliki pengalaman kerja. Untuk pengujian hipotesis 3, dilakukan dengan *independent samples t test* dan ANOVA. Uji t test digunakan untuk menguji perbedaan *mean* perilaku etis dari mahasiswa Jurusan Akuntansi yang belum memiliki pengalaman kerja dan mahasiswa Jurusan Akuntansi yang telah memiliki pengalaman kerja. ANOVA digunakan untuk menguji pengaruh dari pengalaman kerja terhadap perilaku etis dengan empat klasifikasi responden yaitu mahasiswa akuntansi PTN yang belum memiliki pengalaman kerja, mahasiswa akuntansi PTN yang telah memiliki pengalaman kerja, mahasiswa akuntansi PTS yang belum memiliki pengalaman kerja, dan mahasiswa akuntansi PTS yang telah memiliki pengalaman kerja. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_A diterima.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Populasi penelitian ini meliputi seluruh mahasiswa Strata 1 (S-1) Jurusan Akuntansi dan Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi yang terdapat di Perguruan Tinggi di Se-Karesidenan Surakarta. Dari 57 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) se-Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah yang memiliki Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi dan Manajemen, 15 PTS di antaranya berada di wilayah Karesidenan Surakarta. Kondisi dan jumlah PTS di wilayah Karesidenan Surakarta yang membuka Jurusan Akuntansi dan Manajemen selengkapnya ditampilkan melalui Tabel 4.1.

Di samping itu, di Wilayah Karesidenan Surakarta masih terdapat dua PTN yang membuka kedua jurusan tersebut, yaitu Universitas Sebelas Maret (UNS) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang dahulu disebut Institut Agama Islam Negeri Surakarta (IAIN). Namun demikian, untuk STAIN tidak dimasukkan ke dalam populasi penelitian sebab masih dalam tahap rintisan dan belum menghasilkan lulusan.

Berdasarkan populasi penelitian sebagaimana di atas, *sample frame* penelitian ini diambil dari mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi (S-1) Jurusan Akuntansi dan Jurusan Manajemen semester V ke atas di tujuh PTN dan PTS yang ada di wilayah Karesidenan Surakarta yang berjumlah 11.001 mahasiswa. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa (a) jumlah mahasiswanya cukup

besar dibandingkan perguruan tinggi lainnya, (b) ketujuh perguruan tinggi tersebut telah membuka Jurusan Akuntansi dan Manajemen relatif lama dibandingkan perguruan tinggi lainnya, (c) jumlah mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mendaftar dan diterima pada ketujuh perguruan tinggi tersebut selama lima tahun terakhir cukup stabil, dan (d) kegiatan akademik mahasiswa pada perguruan tinggi tersebut relatif baik.

Ketujuh Perguruan Tinggi tersebut adalah: (a) Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), (b) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), (c) Universitas Slamet Riyadi (UNISRI), (d) Universitas Islam Batik (UNIBA), (e) STIE Surakarta, (f) STIE AUB, dan (g) Universitas Surakarta (UNSA).

TABEL 4.1
JUMLAH PERGURUAN TINGGI NEGERI/SWASTA DI WILAYAH KARESIDENAN SURAKARTA
YANG MEMILIKI FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI DAN MANAJEMEN

NO.	NAMA PTS	JURUSAN		KET.
		AKUNTANSI	MANAJEMEN	
1.	Universitas Sebelas Maret	√	√	PTN
2.	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri	√	√	PTN
3.	Universitas Slamet Riyadi	√	√	PTS
4.	Universitas Muhammadiyah Surakarta	√	√	PTS
5.	Universitas Tunas Pembangunan	√	√	PTS
6.	Universitas Islam Batik	√	√	PTS
7.	Universitas Widya Dharma	√	√	PTS
8.	Universitas Kristen Surakarta	√	√	PTS
9.	Universitas Setya Budi	√	√	PTS
10.	Universitas Surakarta	√	√	PTS
11.	Universitas Nahdlatul Ulama	-	√	PTS
12.	STIE Surakarta	-	√	PTS
13.	STIE Atma Bhakti	√	√	PTS
14.	STIE Pignateli	√	√	PTS
15.	STIE Swasta Mandiri	√	-	PTS
16.	STIE AUB	√	√	PTS
17.	STIE Wijaya Mulya	-	√	PTS

Sumber: Data Primer Diolah September 2004

Jumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi dan Manajemen semester V ke atas pada ke-17 PTN/S tersebut adalah 11.001 orang. Adapun perincian jumlah mahasiswa pada Perguruan Tinggi berdasarkan jurusannya diilustrasikan ke dalam Tabel 4.2 berikut.

TABEL 4.2
JUMLAH MAHASISWA SEMESTER V KE ATAS JURUSAN AKUNTANSI DAN MANAJEMEN
PADA PERGURUAN TINGGI NEGERI/SWASTA DI WILAYAH KARESIDENAN SURAKARTA

NO.	NAMA PTS	JUMLAH MAHASISWA		TOTAL
		AKUNTANSI	MANAJEMEN	
1.	Universitas Sebelas Maret	339	507	846
2.	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri	-	-	-
3.	Universitas Slamet Riyadi	235	625	860
4.	Universitas Muhammadiyah Surakarta	1.925	2.313	4.248
5.	Universitas Tunas Pembangunan	162	188	350
6.	Universitas Islam Batik	278	896	1174
7.	Universitas Widya Dharma	106	608	714
8.	Universitas Kristen Surakarta	64	56	120
9.	Universitas Setya Budi	33	46	79
10.	Universitas Surakarta	67	104	171
11.	Universitas Nahdlatul Ulama	-	18	18
12.	STIE Surakarta	-	474	474
13.	STIE Atma Bhakti	126	155	281
14.	STIE Pignateli	88	78	166
15.	STIE Swasta Mandiri	267	-	267
16.	STIE AUB	611	565	1.176
17.	STIE Wijaya Mulya	-	71	71
JUMLAH		4.301	6.700	11.001

Sumber: Data Primer Diolah September 2004

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, peneliti langsung menyebarkan kuisioner kepada responden dan masuk ke dalam kelas setelah terlebih dahulu menghubungi dan minta ijin kepada dosen yang sedang mengajar di kelas tersebut. Cara kedua adalah

dengan metode *snowballing* yaitu menitipkan kuesioner kepada dosen yang mengampu matakuliah di perguruan tinggi yang dijadikan sampel. Mahasiswa diberi waktu antara 10-20 menit untuk menyelesaikan/menjawab kuesioner tersebut. Setelah mahasiswa selesai mengisi kuesioner, kemudian kuesioner tersebut langsung dikumpulkan.

Jumlah kuesioner yang disebar ke perguruan tinggi negeri dan swasta seperti yang telah disebutkan di atas adalah sebanyak 500 eksemplar. Dari jumlah tersebut, sebanyak 14 eksemplar tidak kembali. Dari jumlah yang kembali, sebanyak 6 eksemplar tidak dapat di olah karena jawaban responden tidak lengkap. Adapun periode penyebaran kuesioner dilakukan mulai tanggal 25 September 2004 sampai dengan tanggal 20 Desember 2004. Informasi tentang sampel dan tingkat pengembalian kuesioner secara rinci dapat di lihat pada Tabel 4.3.

TABEL 4.3
SAMPEL DAN TINGKAT PENGEMBALIAN

Quesioner	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	500	100%
Kuesioner yang tidak kembali	14	2,8%
Kuesioner yang direspon	486	97,2%
Kuesioner yang tidak lengkap	6	1,2%
Kuesioner yang dapat digunakan	480	96%

Sumber: Data Primer Diolah September 2004

Tabel 4.4 menyajikan informasi tentang identitas responden. Dari responden yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, sebanyak 217 responden (45,20%) adalah pria dan 263 responden (54,80%) adalah wanita.

Perbandingan jumlah responden pria dan wanita dalam penelitian ini tidak begitu jauh berbeda. Responden di ambil dari mahasiswa Jurusan Akuntansi sebanyak 242 responden (50,42%) dan mahasiswa Jurusan Manajemen sebanyak 238 responden (49,58%) untuk melihat pengaruh disiplin ilmu terhadap perilaku etis. Pengalaman kerja untuk mahasiswa akuntansi terbagi atas mahasiswa akuntansi yang telah memiliki pengalaman kerja sebanyak 99 responden (40,91%) dan mahasiswa akuntansi yang belum memiliki pengalaman kerja sebanyak 143 responden (59,09%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

TABEL 4.4
IDENTITAS RESPONDEN BERDASARKAN
JENIS KELAMIN, DISIPLIN ILMU, DAN PENGALAMAN KERJA

Responden	Jumlah		Persentase	
Jenis Kelamin				
Pria	217		45,20%	
Wanita	263		54,80%	
Jumlah		480		100%
Disiplin Ilmu				
Akuntansi	242		50,42%	
Manajemen	238		49,58%	
Jumlah		480		100%
Pengalaman kerja				
Ada	99		40,91%	
Belum ada	143		59,09%	
Jumlah		242		100%

Sumber: Data Primer Diolah 2004

4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan instrumen yang telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya, sehingga validitas dan reliabilitas instrumen

dapat dipertanggungjawabkan. Namun untuk mendukung hasil penelitian ini, dilakukan uji ulang terhadap validitas dan reliabilitas instrumennya. Untuk mengetahui kevalidan butir-butir pertanyaan masing-masing variabel, dilakukan dengan menghitung korelasi antara *score* masing-masing butir pertanyaan dengan *total score*.

Dari uji validitas yang telah dilakukan, korelasi antara masing-masing *score* butir pertanyaan terhadap *total score* butir-butir pertanyaan (*perilaku etis*, *locus of control*, dan *equity sensitivity*) menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pertanyaan adalah valid (Lampiran 2,3,4, dan 5).

Uji reliabilitas dilakukan terhadap masing-masing variabel dengan menggunakan *Cronbach's alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien alpha lebih dari 0,6 (Imam Ghazali, 2002). Hasil pengujian reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

TABEL 4.5
HASIL UJI RELIABILITAS INSTRUMEN

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
Perilaku Etis (WBS) mahasiswa jur akuntansi	0,7717
Perilaku Etis (WBS) mahasiswa jur manajemen	0,7897
<i>Locus of Control</i> (WLCS)	0,6184
<i>Equity Sensitivity</i> (ESI)	0,7874

Sumber: data statistik diolah

4.2.1 Perilaku Etis Mahasiswa

Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku etis adalah *Workplace Behavior Scale* (WBS) yang dikembangkan oleh Jones (1990). Dari uji validitas yang dilakukan terhadap WBS diketahui bahwa korelasi antara masing-masing indikator variabel perilaku etis baik untuk mahasiswa Jurusan Akuntansi maupun mahasiswa Jurusan Manajemen terhadap *total score* indikator menunjukkan hasil yang signifikan (Lampiran 2 dan Lampiran 3). Uji reliabilitas terhadap WBS menunjukkan nilai koefisien *Cronbach's alpha* sebesar 0,7717 untuk mahasiswa Jurusan Akuntansi, dan 0,7897 untuk mahasiswa Jurusan Manajemen (Tabel 4.5). Dari hasil pengujian validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku etis (WBS) layak digunakan.

4.2.2 *Locus of Control* Mahasiswa

Instrumen yang dipakai untuk mengukur *locus of control* adalah *Work Locus of Control Scale* (WLCS) yang dikembangkan oleh Spector (1988). Dari uji validitas terhadap WLCS ini dapat dilihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator variabel *Locus of Control* terhadap *total score* menunjukkan hasil yang signifikan (Lampiran 4). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut telah dinyatakan valid. Sedangkan uji reliabilitas data terhadap WLCS menunjukkan Koefisien *Cronbach's alpha* menghasilkan nilai 0,6184 (Tabel 4.5). Dari hasil pengujian validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan tersebut, maka dapat

dikatakan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *locus of control* (WLCS) telah layak digunakan.

4.2.3 *Equity Sensitivity* Mahasiswa

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *equity sensitivity* adalah *Equity Sensitivity Instrument* (ESI) yang dikembangkan oleh Huseman *et al.* (1985). Dari uji validitas yang dilakukan terhadap ESI diketahui bahwa korelasi antara masing-masing indikator variabel *Equity Sensitivity* terhadap *total score* menunjukkan hasil yang signifikan (Lampiran 5). Uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach's alpha* terhadap ESI menghasilkan koefisien *alpha* 0,7874 (Tabel 4.5). Koefisien *alpha* yang lebih besar dari 0,6 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan adalah reliabel.

4.2.4 Asumsi Anova

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis 3 (HA₃), selain dilakukan dengan *independent samples t test*// juga dilakukan uji ANOVA. Untuk dapat menggunakan uji statistik Anova, harus dipenuhi beberapa asumsi (Imam Ghozali, 2002) yaitu:

- a. *Homogeneity of variance*: variabel dependen harus memiliki *variance* yang sama dalam setiap kategori variabel independen. Dari hasil uji homogenitas varian terhadap variabel perilaku etis dengan *locus of control* menunjukkan angka 0,175 (Lampiran 11). Sedangkan hasil uji

homogenitas varian terhadap variabel perilaku etis dengan *equity sensitivity* menunjukkan angka 0,486 (Lampiran 12). Karena hasil tes tidak signifikan (menunjukkan angka di atas 0,05), maka dapat dikatakan bahwa variabel memiliki *variance* yang sama.

- b. *Random sampling*: untuk tujuan uji signifikansi, maka subyek di dalam setiap group harus diambil secara random.
- c. *Multivariate Normality*: untuk tujuan uji signifikansi, maka variabel harus mengikuti distribusi normal multivariate. Dari hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* menunjukkan hasil koefisien probabilitas (Sig.) = 0,840 (Lampiran 10). Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen terdistribusi secara normal dalam setiap kategori variabel independen.

4.3. Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 (H_{a1}) yang diuji bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari perbedaan *locus of control* terhadap perilaku etis. Pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan *independent samples t test*. Dari data penelitian yang telah dikumpulkan, diperoleh *mean score* untuk *locus of control* adalah 43,76 (Lampiran 13). Jika skor jawaban responden lebih kecil dari 43,76 maka responden tersebut dikelompokkan dalam *internal locus of control*. Sebaliknya jika skor jawaban responden lebih besar dari angka 43,76, maka responden tersebut

dikelompokkan ke dalam *external locus of control*. Dari mahasiswa Jurusan Akuntansi yang berjumlah 242 orang, sebanyak 131 responden (dengan *mean* 73,38) termasuk dalam kategori *internal locus of control* dan sebanyak 111 responden (dengan *mean* 68,39) termasuk dalam kategori *external locus of control*.

Dari pengujian *t test* diperoleh hasil *t* hitung sebesar -3,660 dengan probabilitas 0,000 (Lampiran 13). Karena probabilitas $< 0,05$ maka H_{A1} dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis mahasiswa akuntansi dengan *internal locus of control* dan perilaku etis mahasiswa akuntansi dengan *external locus of control*. Secara lebih spesifik dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi dengan *internal locus of control* mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Akuntansi dengan *external locus of control*.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa *locus of control* merefleksikan kepercayaan seseorang tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensi dari perilaku tersebut (Mc Cuddy and Peery, 1996), sehingga seseorang dengan *internal locus of control* cenderung untuk mengenakan tanggung jawab dari tindakan yang dilakukannya terhadap dirinya. Sedangkan seseorang dengan *external locus of control* cenderung untuk membebankan tanggung jawab dari perbuatan yang dilakukannya terhadap faktor di luar dirinya. Dalam konteks penelitian tentang pengaruh faktor individual *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi, hasil penelitian ini

juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jones and Kavanagh (1996), Reiss and Mitra (1998), serta Fauzi (2001) yang menemukan bahwa seseorang dengan *internal locus of control* cenderung untuk memiliki perilaku yang lebih etis daripada seseorang dengan *external locus of control*.

4.3.2 Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 (H_{A2}) dilakukan dengan *independent samples t test*. Pengujian terhadap hipotesis 2 bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan disiplin ilmu terhadap persepsi perilaku etis. Dari hasil pengujian *t test* menunjukkan hasil *t* hitung sebesar 2,162 dengan probabilitas (*sig.2-tailed*) 0,031 (Lampiran 14). Dari total 480 responden, sebanyak 242 responden adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi (dengan *mean* perilaku etis 71,09) dan 238 responden adalah mahasiswa Jurusan Manajemen (dengan *mean* perilaku etis 68,97). Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi secara signifikan mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Manajemen (H_{A2} diterima).

Penelitian empiris terdahulu juga menunjukkan hal yang sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu mahasiswa Jurusan Akuntansi cenderung untuk mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Manajemen (Jeffrey, 1993; Cohen *et al.*, 1998; Fauzi, 2001). Adanya perbedaan perilaku etis antara mahasiswa Jurusan Akuntansi dan mahasiswa Jurusan Manajemen diduga karena perbedaan kurikulum Jurusan Akuntansi dan manajemen.

Secara umum, program studi akuntansi dan program studi manajemen sama-sama mendapatkan mata kuliah Pendidikan Pancasila dan mata kuliah Pendidikan Agama pada semester I, dan tidak mendapatkan pendidikan tentang etika sebagai suatu mata kuliah tersendiri. Secara khusus, terdapat perbedaan kurikulum program akuntansi dan manajemen berkaitan dengan perbedaan perilaku etis yang terjadi. Perbedaan tersebut dapat ditelusuri dari karakteristik akuntansi sebagai suatu disiplin ilmu yang menggunakan standar-standar tertentu (*rule-based*) dan lebih mengedepankan masalah etika dalam mata kuliah akuntansi yang tidak terdapat dalam program manajemen.

Karakteristik akuntansi sebagai *rule-based* mulai diajarkan sejak semester I melalui mata kuliah Pengantar Akuntansi hingga semester akhir melalui mata kuliah Pemeriksaan Akuntan. Karakteristik akuntansi sebagai *rule-based* merupakan aplikasi dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dimiliki oleh program akuntansi yang berguna sebagai panduan dalam pencatatan transaksi keuangan dan penyusunan laporan keuangan.

Mahasiswa Jurusan Akuntansi juga telah diajarkan mengenai etika melalui Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan kode etik profesi yang diajarkan pada mata kuliah Pemeriksaan Akuntan. SPAP dan kode etik berguna sebagai penuntun dan rambu-rambu supaya tindakan dan keputusan yang diambil tidak menyimpang dari aturan yang telah digariskan. Dalam program manajemen, etika diajarkan secara tidak langsung dalam mata kuliah Pengantar Bisnis dan Manajemen Pemasaran. Berbeda dengan program akuntansi,

program manajemen tidak memiliki standar-standar tertentu sebagai panduan dalam tindakannya seperti standar akuntansi, standar profesi, dan kode etik profesi. Alasan-alasan inilah yang diduga menjadi penyebab perilaku mahasiswa Jurusan Akuntansi yang cenderung untuk lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Manajemen.

4.3.3 Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 (H_{A3}) dilakukan untuk mengetahui pengaruh perbedaan pengalaman kerja terhadap perilaku etis. Dari 242 responden mahasiswa Jurusan Akuntansi, sebanyak 143 responden belum memiliki pengalaman kerja (41 responden dari PTN dan 102 responden PTS), serta sebanyak 99 responden telah memiliki pengalaman kerja (45 responden berasal dari PTN dan 54 responden berasal dari PTS).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan *t test* dan ANOVA. Alat uji *t test* digunakan untuk menguji perbedaan *mean* perilaku etis antara mahasiswa Jurusan Akuntansi yang belum memiliki pengalaman kerja dan mahasiswa Jurusan Akuntansi yang telah memiliki pengalaman kerja. Sedangkan ANOVA digunakan untuk menguji pengaruh dari pengalaman kerja terhadap perilaku etis dengan empat klasifikasi responden yang telah disebutkan diatas.

Dari pengujian *t test* diperoleh hasil F hitung untuk perilaku etis menunjukkan angka 0,596 dengan probabilitas 0,552 (Lampiran 15). *Mean* untuk mahasiswa akuntansi yang mempunyai pengalaman kerja adalah 70,62,

sedangkan *mean* untuk mahasiswa akuntansi yang belum berpengalaman kerja adalah 71,42. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi yang belum memiliki pengalaman kerja dan perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi yang telah memiliki pengalaman kerja (H_0 ditolak). Hasil ini sesuai dengan penelitian Wimalasiri et. Al. (1996) dan Fauzi (2001), yang menemukan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat sensitivitas etis.

Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap perilaku etis secara lebih terperinci, maka responden dibedakan atas asal perguruan tinggi (PTN atau PTS). Hasil uji statistik terhadap empat kelompok responden tersebut dengan ANOVA menghasilkan nilai F sebesar 3,057 dengan probabilitas (sig.) 0,029 (Lampiran 15). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan diantara berbagai kelompok mahasiswa akuntansi ($p < 0,05$). Untuk mengidentifikasi perbedaan *mean* diantara berbagai kelompok yang terjadi secara lebih terperinci, maka dipakai metode Tukey dan Bonferroni.

Hasil pengujian melalui metode *Tukey* maupun *Bonferroni* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata perilaku etis antara mahasiswa Jurusan Akuntansi PTN yang telah memiliki pengalaman kerja dengan mahasiswa Jurusan Akuntansi PTN yang tidak memiliki pengalaman kerja (ada perbedaan dengan *mean difference* sebesar 2,47, tetapi perbedaan ini tidak signifikan secara statistik yaitu dengan sig= 0,719 di atas 0,05). Tidak terdapat perbedaan perilaku

etis antara mahasiswa Jurusan Akuntansi PTN yang telah memiliki pengalaman kerja dengan mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang telah memiliki pengalaman kerja dengan *mean difference* 1,86 dan probabilitas (sig.) 0,831. Mahasiswa Jurusan Akuntansi PTN yang telah memiliki pengalaman kerja ditemukan tidak memiliki perbedaan perilaku etis dengan mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang belum memiliki pengalaman kerja dengan *mean difference* sebesar 1,56 dan probabilitas (sig.) 0,855 (Lampiran 15).

Mahasiswa Jurusan Akuntansi PTN yang belum memiliki pengalaman kerja ditemukan mempunyai perilaku etis yang tidak berbeda secara signifikan dengan mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang telah memiliki pengalaman kerja dan mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang belum memiliki pengalaman kerja. Mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang telah memiliki pengalaman kerja juga ditemukan mempunyai perilaku etis yang tidak berbeda secara signifikan dengan mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang belum mempunyai pengalaman kerja.

Dari hasil pengujian dengan ANOVA dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja bila dibedakan atas asal perguruan tinggi (PTN dan PTS), secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi (HA₃ tidak diterima). Perilaku seseorang untuk bertindak etis atau tidak etis dipengaruhi oleh nilai-nilai baru yang diperoleh seseorang selama ia bekerja di suatu organisasi (Borkowski and Ugras, 1992). Nilai-nilai baru yang diperoleh seseorang selama ia bekerja dapat berimplikasi terhadap dua sisi,

yaitu semakin meningkatkan perilaku etis seseorang di satu sisi, atau malah akan menurunkan perilaku etis seseorang di sisi lain. Lingkungan dan budaya suatu institusi atau organisasi dimana seseorang bekerja diduga turut mempengaruhi perilaku etisnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Borkowski and Ugras (1992) serta Fischer and Rosenzweig (1995) yang menemukan bahwa perilaku seseorang cenderung untuk berubah seiring dengan semakin banyaknya pengalaman kerja yang diperoleh dalam hidupnya.

4.3.4 Pengujian Hipotesis 4

Variabel *equity sensitivity* dikelompokkan atas mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *benevolents* dan mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *entitleds*. Dari data penelitian diperoleh *mean score* untuk *equity sensitivity* adalah sebesar 30,22 (Lampiran 16). Jika skor ESI responden lebih kecil dari 30,22 maka responden tersebut dikelompokkan dalam kategori *entitleds* dan jika skor ESI responden lebih besar dari 30,22 maka responden tersebut dikelompokkan dalam kategori *benevolents*. Dari 242 orang responden mahasiswa Jurusan Akuntansi, yang termasuk kategori *entitleds* berjumlah 99 mahasiswa (dengan *mean* 68,74), dan yang termasuk kategori *benevolents* berjumlah 143 mahasiswa (dengan *mean* 72,03).

Dari pengujian *t test* diperoleh *t* hitung sebesar 2,195 dengan probabilitas 0,029 (Lampiran 16). Dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat

perbedaan yang signifikan antara perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *benevolents* dan perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *entitleds* ($p < 0,05$). Mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *benevolents* secara signifikan terbukti memiliki perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *entitleds* (HA₄ diterima).

Hasil penelitian ini konsisten dengan tinjauan literatur terdahulu yang menyimpulkan bahwa *equity sensitivity* merupakan salah satu faktor individual yang dapat membedakan perilaku etis seseorang dengan orang lain (Huseman *et al.*, 1985,1987; Mudrack, 1990; Reiss and Mitra, 1998). Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang menyatakan bahwa *entitleds* akan cenderung untuk melakukan tindakan tidak etis bila hasil yang diperoleh lebih kecil daripada input yang diberikan (terjadi *inequity*) (Mudrack, 1999). Sebaliknya, *benevolents* lebih cenderung untuk menerima keadaan *inequity* sehingga lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan tindakan tidak etis (King *et al.*, 1993; Miles *et al.*, 1994). Artinya setelah bekerja, mahasiswa dengan kategori *benevolent* akan berperilaku lebih etis daripada mahasiswa dengan kategori *entitleds*.

4.4 Analisis Hasil Jawaban Responden Berdasarkan Item Kuesioner

Analisis terhadap hasil jawaban responden berdasarkan item kuesioner ini penting untuk dikemukakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan gambaran umum hasil penelitian. Oleh karena itu, pada bagian ini secara

berturut-turut akan dideskripsikan hasil jawaban responden tersebut dilihat dari (1) perilaku etis, (2) *locus of control*, dan (3) *equity sensitivity*.

4.4.1 Perilaku Etis Mahasiswa

Sikap responden terhadap item pertanyaan memakai mobil kantor untuk keperluan pribadi (Q1) menunjukkan bahwa responden yang menyatakan sangat dapat menerima sebesar 3 mahasiswa (1,2%), dapat menerima 27 mahasiswa (15,3%), agak dapat menerima 43 mahasiswa (17,8%), tidak pasti 28 mahasiswa (11,6%), agak tidak dapat menerima 30 mahasiswa (12,4%), tidak dapat menerima 52 mahasiswa (21,5%), dan sangat tidak dapat menerima 49 mahasiswa (20,2%). Deskripsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu 52 mahasiswa (21,5%) memiliki perilaku etis yang *tinggi* terhadap penggunaan mobil kantor untuk keperluan pribadi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki perilaku etis *sangat rendah* terhadap pemakaian mobil kantor untuk keperluan pribadi hanya 3 mahasiswa (1,2%). Hasil selengkapnya sebagaimana ditampilkan dalam Lampiran 17-Q1.

Sikap responden terhadap item menginap di hotel termahal saat melakukan perjalanan dinas (Q2) menunjukkan bahwa responden yang menyatakan sangat dapat menerima sebesar 7 mahasiswa (2,9%), dapat menerima 9 mahasiswa (3,7%), agak dapat menerima 35 mahasiswa (14,5%), tidak pasti 36 mahasiswa (14,9%), agak tidak dapat menerima 38 mahasiswa (15,7%), tidak dapat menerima 65 mahasiswa (26,9%), dan sangat tidak dapat

menerima 51 mahasiswa (21,1%). Deskripsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu 65 mahasiswa (26,9%) memiliki perilaku etis yang *tinggi* terhadap penggunaan fasilitas menginap di hotel termahal pada saat melakukan perjalanan dinas. Sebaliknya, hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki perilaku etis *sangat rendah* terhadap fasilitas ini, yaitu 7 mahasiswa (2,9%). Hasil selengkapnya sebagaimana ditampilkan dalam Lampiran 17-Q2.

Sikap responden terhadap item pertanyaan mengajak pasangan saat perjalanan dinas dan membebankan pengeluaran yang terjadi ke dalam biaya kantor (Q3) menunjukkan bahwa responden yang menyatakan sangat dapat menerima sebesar 2 mahasiswa (0,8%), dapat menerima 3 mahasiswa (1,2%), agak dapat menerima 13 mahasiswa (5,4%), tidak pasti 12 mahasiswa (5,0%), agak tidak dapat menerima 36 mahasiswa (14,9%), tidak dapat menerima 92 mahasiswa (38,0%), dan sangat tidak dapat menerima 84 mahasiswa (34,7%). Deskripsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu 92 mahasiswa (38,0%) dan 84 mahasiswa (34,7%) memiliki perilaku etis yang *tinggi* dan *sangat tinggi* terhadap pemanfaatan fasilitas kantor dengan mengajak pasangan pada saat perjalanan dinas untuk keperluan pribadi. Sementara itu, hanya 2 mahasiswa (0,8%) yang memiliki perilaku etis *sangat rendah* terhadap pemanfaatan fasilitas ini untuk keperluan pribadi. Hasil selengkapnya sebagaimana ditampilkan dalam Lampiran 17-Q3.

Adapun, sikap responden terhadap item pertanyaan membawa pulang supplies kantor (Q4) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap

sangat dapat menerima sebesar 1 mahasiswa (0,4%), dapat menerima 14 mahasiswa (5,8%), agak dapat menerima 31 mahasiswa (12,8%), tidak pasti 34 mahasiswa (14,0%), agak tidak dapat menerima 39 mahasiswa (16,1%), tidak dapat menerima 72 mahasiswa (29,8%), dan sangat tidak dapat menerima 51 mahasiswa (21,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu 72 mahasiswa (29,8%) memiliki perilaku etis yang *tinggi* terhadap penggunaan fasilitas kantor untuk keperluan pribadi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki perilaku etis *sangat rendah* terhadap penggunaan fasilitas kantor untuk keperluan pribadi hanya 1 mahasiswa (0,4%). Hasil selengkapnya sebagaimana ditampilkan dalam Lampiran 17-Q4.

Apabila dilihat berdasarkan sikap responden terhadap item pertanyaan mengatakan sakit ketika ada urusan pribadi untuk tidak masuk kerja (Q5) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap sangat dapat menerima sebesar 2 mahasiswa (0,8%), dapat menerima 10 mahasiswa (4,1%), agak dapat menerima 24 mahasiswa (9,9%), tidak pasti 24 mahasiswa (9,9%), agak tidak dapat menerima 35 mahasiswa (14,5%), tidak dapat menerima 102 mahasiswa (42,1%), dan sangat tidak dapat menerima 45 mahasiswa (18,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu 102 mahasiswa (42,1%) memiliki perilaku etis yang *tinggi* terhadap alasan yang tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya ketika tidak dapat masuk kerja. Sebaliknya, hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki perilaku etis *sangat rendah* terhadap

alasan ini, yaitu 2 mahasiswa (0,8%). Hasil selengkapnya sebagaimana ditampilkan dalam Lampiran 17-Q5.

Namun demikian, apabila dilihat berdasarkan sikap responden terhadap pemakaian telepon kantor untuk urusan pribadi (Q6) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap sangat dapat menerima sebesar 1 mahasiswa (0,4%), dapat menerima 18 mahasiswa (7,4%), agak dapat menerima 36 mahasiswa (14,9%), tidak pasti 33 mahasiswa (13,6%), agak tidak dapat menerima 55 mahasiswa (22,7%), tidak dapat menerima 63 mahasiswa (26,0%), dan sangat tidak dapat menerima 36 mahasiswa (14,9%). Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu 65 mahasiswa (26,0%) memiliki perilaku etis yang *tinggi* terhadap pemakaian telepon kantor untuk keperluan pribadi dan 55 mahasiswa (22,7%) memiliki perilaku etis yang *agak tinggi* terhadap pemakaian telepon kantor untuk keperluan pribadi. Ini artinya, terdapat kecenderungan bahwa fasilitas telepon kantor sering digunakan untuk keperluan pribadi. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-Q6.

Selanjutnya, apabila dilihat berdasarkan sikap responden terhadap item pertanyaan makan di restoran terbaik dan membebankannya ke dalam biaya kantor saat perjalanan (Q7) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap sangat dapat menerima sebesar 6 mahasiswa (2,5%), dapat menerima 9 mahasiswa (3,7%), agak dapat menerima 26 mahasiswa (10,7%), tidak pasti 40 mahasiswa (16,5%), agak tidak dapat menerima 37 mahasiswa (15,3%), tidak

dapat menerima 57 mahasiswa (23,6%), dan sangat tidak dapat menerima 67 mahasiswa (27,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu 67 mahasiswa (27,7%) memiliki perilaku etis yang *sangat tinggi* dan 57 mahasiswa (23,6%) memiliki perilaku etis yang *tinggi* terhadap pemakaian fasilitas makan di restoran terbaik untuk keperluan pribadi. Ini berarti sebagian besar mahasiswa, yaitu 124 mahasiswa (51,3%) yang memiliki sikap positif terhadap pemakaian fasilitas makan di restoran terbaik untuk keperluan pribadi. Hasil selengkapnya sebagaimana ditampilkan dalam Lampiran 17-Q7.

Berdasarkan sikap responden terhadap item pertanyaan membebankan uang taksi ke dalam biaya kantor saat melakukan kunjungan dinas padahal sebenarnya tidak naik taksi (Q8) dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat mahasiswa yang memiliki sikap sangat dapat menerima, dapat menerima 12 mahasiswa (5,0%), agak dapat menerima 17 mahasiswa (7,0%), tidak pasti 16 mahasiswa (6,6%), agak tidak dapat menerima 24 mahasiswa (9,9%), tidak dapat menerima 82 mahasiswa (33,9%), dan sangat tidak dapat menerima 91 mahasiswa (37,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu 173 mahasiswa (71,5%) memiliki perilaku etis yang *sangat tinggi* terhadap pembebanan uang taksi ke dalam biaya kantor saat melakukan perjalanan dinas padahal yang sebenarnya tidak naik taksi. Hasil selengkapnya sebagaimana ditampilkan dalam Lampiran 17-Q8.

Apabila dilihat berdasarkan sikap responden terhadap item pertanyaan membeli minuman mahal saat perjalanan dinas dan membebarkannya ke dalam

biaya kantor (Q9) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap sangat dapat menerima sebesar 1 mahasiswa (0,4%), dapat menerima 8 mahasiswa (3,3%), agak dapat menerima 17 mahasiswa (7,0%), tidak pasti 25 mahasiswa (10,3%), agak tidak dapat menerima 55 mahasiswa (22,7%), tidak dapat menerima 88 mahasiswa (36,4%), dan sangat tidak dapat menerima 48 mahasiswa (19,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa, yaitu 191 mahasiswa (78,9%) memiliki perilaku etis yang *tinggi* terhadap pembelian minuman yang mahal saat melakukan perjalanan dinas yang dibebankannya pada biaya kantor. Sebaliknya, hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki perilaku etis *rendah* terhadap alasan ini, yaitu 9 mahasiswa (3,7%). Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-Q9.

Dilihat berdasarkan sikap responden terhadap item pertanyaan penggunaan mesin fotokopi kantor untuk keperluan pribadi (Q10) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap sangat dapat menerima sebesar 4 mahasiswa (1,7%), dapat menerima 17 mahasiswa (7,0%), agak dapat menerima 60 mahasiswa (24,8%), tidak pasti 41 mahasiswa (16,9%), agak tidak dapat menerima 46 mahasiswa (19,0%), tidak dapat menerima 54 mahasiswa (22,3%), dan sangat tidak dapat menerima 20 mahasiswa (8,3%). Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu 60 mahasiswa (24,8%) memiliki perilaku etis yang *rendah* terhadap penggunaan mesin fotokopi kantor untuk keperluan pribadi. Bahkan, jumlah responden yang menunjukkan sikap cenderung memanfaatkan fasilitas fotokopi kantor untuk keperluan

pribadi mencapai sebanyak 127 mahasiswa (38,7%). Sebaliknya, hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki perilaku etis *sangat tinggi* terhadap alasan ini, yaitu 20 mahasiswa (8,3%). Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-Q10.

Sikap responden terhadap item pertanyaan menerima hadiah yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu terhadap pertimbangan profesional (Q11) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap sangat dapat menerima sebesar 1 mahasiswa (0,4%), dapat menerima 25 mahasiswa (10,3%), agak dapat menerima 42 mahasiswa (17,4%), tidak pasti 42 mahasiswa (17,4%), agak tidak dapat menerima 35 mahasiswa (14,5%), tidak dapat menerima 61 mahasiswa (25,2%), dan sangat tidak dapat menerima 36 mahasiswa (14,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa, yaitu 109 mahasiswa (45,1%) memiliki perilaku etis yang *rendah* terhadap penerimaan hadiah yang dapat mempengaruhi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-Q11.

Sikap responden terhadap item pertanyaan menerima setiap penugasan walaupun tidak yakin dapat menyelesaikannya (Q12) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap sangat dapat menerima sebesar 9 mahasiswa (3,7%), dapat menerima 46 mahasiswa (19,0%), agak dapat menerima 40 mahasiswa (16,5%), tidak pasti 51 mahasiswa (21,1%), agak tidak dapat menerima 41 mahasiswa (16,9%), tidak dapat menerima 44 mahasiswa (18,2%), dan sangat tidak dapat menerima 11 mahasiswa (4,5%). Hasil ini menunjukkan

bahwa pada umumnya mahasiswa sebagaimana besar mahasiswa, yaitu 146 mahasiswa (60,2%) memiliki perilaku etis yang *rendah* terhadap setiap tugas yang diberikan walaupun mahasiswa itu tidak yakin dapat menyelesaikan tugas itu. Hasil ini mengindikasikan adanya kecenderungan pada capaian hasil audit yang tidak maksimal sebab tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan tugas itu. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-Q12.

Bagaimana halnya jika dilihat berdasarkan sikap responden terhadap item pertanyaan penggunaan suatu pengetahuan atau informasi untuk kepentingan pribadi yang diperoleh dari tugas professional (Q13). Hasilnya dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap sangat dapat menerima sebesar 6 mahasiswa (2,5%), dapat menerima 30 mahasiswa (12,4%), agak dapat menerima 33 mahasiswa (13,6%), tidak pasti 51 mahasiswa (21,1%), agak tidak dapat menerima 45 mahasiswa (18,6%), tidak dapat menerima 50 mahasiswa (20,7%), dan sangat tidak dapat menerima 27 mahasiswa (11,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa, yaitu 51 mahasiswa (21,1%) memiliki perilaku etis yang tidak pasti terhadap pemanfaatan informasi kantor untuk kepentingan pribadi. Bahkan, berdasarkan data yang ada terdapat kecenderungan untuk bersikap rendah terhadap pemanfaatan informasi kantor untuk kepentingan pribadi, yaitu sebesar 69 mahasiswa (28,5%). Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-Q13.

Apabila dilihat berdasarkan sikap responden terhadap item pertanyaan tidak menjunjung tinggi etika profesi dan hukum negara tempat pelaksanaan

tugas (Q14) dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat mahasiswa yang memiliki sikap sangat dapat menerima, dapat menerima 5 mahasiswa (2,1%), agak dapat menerima 5 mahasiswa (2,1%), tidak pasti 11 mahasiswa (4,5%), agak tidak dapat menerima 13 mahasiswa (5,4%), tidak dapat menerima 94 mahasiswa (38,8%), dan sangat tidak dapat menerima 114 mahasiswa (47,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa, yaitu 208 mahasiswa (85,9%) memiliki perilaku etis yang *tinggi* terhadap etika profesi dan menjunjung tinggi hukum yang berlaku di negara tempat bertugas. Hasil selengkapnya sebagaimana ditampilkan dalam Lampiran 17-Q14.

4.4.2 *Locus of Control*

Apabila dilihat berdasarkan sikap responden terhadap item pernyataan pemanfaatan koneksi untuk mendapatkan pekerjaan yang cocok (R1) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 12 mahasiswa (5,0%), tidak setuju 66 mahasiswa (27,3%), agak tidak setuju 42 mahasiswa (17,4%), tidak pasti 43 mahasiswa (17,8%), agak setuju 41 mahasiswa (16,9%), setuju 29 mahasiswa (12,0%), dan sangat setuju 9 mahasiswa (3,7%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap positif terhadap pemanfaatan koneksi. Hal demikian disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 163 mahasiswa (67,5%) di antaranya yang menyatakan tidak setuju terhadap pemanfaatan koneksi dalam mendapatkan pekerjaan yang cocok. Hasil selengkapnya sebagaimana ditampilkan dalam Lampiran 17-R1.

Apabila dilihat berdasarkan sikap responden terhadap item pernyataan bekerja sebagai jati diri responden (R2) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 65 mahasiswa (26,9%), tidak setuju 127 mahasiswa (52,5%), agak tidak setuju 19 mahasiswa (7,9%), tidak pasti 12 mahasiswa (5,0%), agak setuju 6 mahasiswa (2,5%), setuju 11 mahasiswa (4,5%), dan sangat setuju 2 mahasiswa (0,28%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap yang kurang positif terhadap jati diri pekerjaannya. Hal demikian disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 223 mahasiswa (92,3%) di antaranya yang menyatakan tidak setuju terhadap jati diri pekerjaannya. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-R2.

Berdasarkan sikap responden terhadap item pernyataan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya (R3) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 62 mahasiswa (25,6%), tidak setuju 109 mahasiswa (45,0%), agak tidak setuju 39 mahasiswa (16,1%), tidak pasti 20 mahasiswa (8,3%), agak setuju 4 mahasiswa (1,7%), setuju 7 mahasiswa (2,9%), dan sangat setuju 1 mahasiswa (0,4%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa pada umumnya mahasiswa memiliki sikap yang kurang positif terhadap pekerjaan yang diinginkannya. Hal demikian disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 230 mahasiswa (95,0%) di antaranya yang menyatakan tidak setuju terhadap upaya mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Ini membuktikan, bahwa pada umumnya mahasiswa lebih

mengedepankan faktor mendapatkan pekerjaan meskipun pekerjaan itu tidak sesuai dengan keinginannya. Hasil selengkapnya lihat dalam Lampiran 17-R3.

Jika dilihat berdasarkan sikap responden terhadap item pernyataan kemauan untuk menyelesaikan pekerjaan (R4) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 99 mahasiswa (40,9), tidak setuju 109 mahasiswa (45,0%), agak tidak setuju 18 mahasiswa (7,4%), tidak pasti 6 mahasiswa (2,5%), agak setuju 2 mahasiswa (0,8,9%), setuju 3 mahasiswa (1,2%), dan sangat setuju 5 mahasiswa (2,1%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap kurang positif terhadap kemauan menyelesaikan pekerjaan. Hal demikian disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 232 mahasiswa (95,8%) di antaranya yang menyatakan tidak setuju terhadap kemauan dalam menyelesaikan pekerjaan. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-R4.

Sikap responden terhadap item pernyataan mempertanyakan keputusan pimpinan (R5) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 82 mahasiswa (33,9%), tidak setuju 125 mahasiswa (51,7%), agak tidak setuju 14 mahasiswa (5,8%), tidak pasti 8 mahasiswa (3,3%), agak setuju 5 mahasiswa (2,1%), setuju 6 mahasiswa (2,5%), dan sangat setuju 2 mahasiswa (0,8%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap cenderung negatif terhadap kebijakan pimpinan. Hal demikian disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 229 mahasiswa (94,7%) di antaranya yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan mempertanyakan kebijakan

mengedepankan faktor mendapatkan pekerjaan meskipun pekerjaan itu tidak sesuai dengan keinginannya. Hasil selengkapnya lihat dalam Lampiran 17-R3.

Jika dilihat berdasarkan sikap responden terhadap item pernyataan kemauan untuk menyelesaikan pekerjaan (R4) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 99 mahasiswa (40,9), tidak setuju 109 mahasiswa (45,0%), agak tidak setuju 18 mahasiswa (7,4%), tidak pasti 6 mahasiswa (2,5%), agak setuju 2 mahasiswa (0,8,9%), setuju 3 mahasiswa (1,2%), dan sangat setuju 5 mahasiswa (2,1%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap kurang positif terhadap kemauan menyelesaikan pekerjaan. Hal demikian disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 232 mahasiswa (95,8%) di antaranya yang menyatakan tidak setuju terhadap kemauan dalam menyelesaikan pekerjaan. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-R4.

Sikap responden terhadap item pernyataan mempertanyakan keputusan pimpinan (R5) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 82 mahasiswa (33,9%), tidak setuju 125 mahasiswa (51,7%), agak tidak setuju 14 mahasiswa (5,8%), tidak pasti 8 mahasiswa (3,3%), agak setuju 5 mahasiswa (2,1%), setuju 6 mahasiswa (2,5%), dan sangat setuju 2 mahasiswa (0,8%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap cenderung negatif terhadap kebijakan pimpinan. Hal demikian disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 229 mahasiswa (94,7%) di antaranya yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan mempertanyakan kebijakan

pimpinan. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden cenderung apatis terhadap kebijakan pimpinan. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-R5.

Sikap responden terhadap item pernyataan mendapatkan pekerjaan pasrah pada nasib (R6) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 39 mahasiswa (16,1%), tidak setuju 74 mahasiswa (30,6%), agak tidak setuju 31 mahasiswa (12,8%), tidak pasti 36 mahasiswa (14,9%), agak setuju 33 mahasiswa (13,6%), setuju 27 mahasiswa (11,2%), dan sangat setuju 2 mahasiswa (0,8%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap cenderung positif terhadap usaha untuk mendapatkan pekerjaan. Hal demikian disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 280 mahasiswa (74,4%) di antaranya yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan mendapatkan pekerjaan berdasarkan nasib seseorang. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden cenderung untuk berusaha berdasarkan kapasitas dan kemampuan akademiknya masing-masing. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-R6.

Berdasarkan sikap responden terhadap item pernyataan perolehan besar-kecilnya gaji atau penghasilan di kantor berdasarkan nasib (R7) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 62 mahasiswa (25,6%), tidak setuju 86 mahasiswa (35,5%), agak tidak setuju 29 mahasiswa (12,0%), tidak pasti 30 mahasiswa (12,4%), agak setuju 15 mahasiswa (6,2%), setuju 16 mahasiswa (6,6%), dan sangat setuju 4 mahasiswa (1,7%). Berdasarkan hasil ini

dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap cenderung positif terhadap usaha untuk meningkatkan gaji atau penghasilan di kantor. Hal demikian disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 207 mahasiswa (85,5%) di antaranya yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan besar-kecilnya penghasilan yang ditentukan nasib. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden cenderung berusaha bekerja secara maksimal dan professional untuk meningkatkan penghasilannya. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-R7.

Sikap responden terhadap item pernyataan usaha untuk melakukan pekerjaan lebih baik (R8) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 117 mahasiswa (48,3%), tidak setuju 89 mahasiswa (36,8%), agak tidak setuju 10 mahasiswa (4,1%), tidak pasti 7 mahasiswa (2,9%), agak setuju 8 mahasiswa (3,3%), setuju 7 mahasiswa (2,9%), dan sangat setuju 4 mahasiswa (1,7%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap cenderung negatif terhadap usaha untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Hal demikian disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 223 mahasiswa (92,1%) di antaranya menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan mau melakukan pekerjaan lebih baik. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden cenderung apatis terhadap volume pekerjaan yang harus diselesaikannya. Artinya, responden lebih mementingkan sudah mendapatkan pekerjaan, sehingga pekerjaannya tidak optimal. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-R8.

Sikap responden terhadap item pernyataan penggunaan koneksi untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus (R9) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 17 mahasiswa (7,0%), tidak setuju 24 mahasiswa (9,9%), agak tidak setuju 36 mahasiswa (14,9%), tidak pasti 42 mahasiswa (14,4%), agak setuju 54 mahasiswa (22,3%), setuju 55 mahasiswa (22,7%), dan sangat setuju 14 mahasiswa (5,8%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap cenderung kurang positif terhadap penggunaan fasilitas koneksi untuk memperoleh pekerjaan yang bagus. Hal demikian disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 165 mahasiswa (68,2%) di antaranya yang menyatakan setuju terhadap fasilitas koneksi untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden cenderung menyetujui faktor koneksi untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-R9.

Sikap responden terhadap item pernyataan promosi jabatan dikarenakan oleh nasib baik seseorang (R10) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 22 mahasiswa (9,1%), tidak setuju 60 mahasiswa (24,8%), agak tidak setuju 55 mahasiswa (22,7%), tidak pasti 36 mahasiswa (14,9%), agak setuju 39 mahasiswa (16,1%), setuju 23 mahasiswa (9,5%), dan sangat setuju 7 mahasiswa (2,9%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap positif terhadap promosi jabatan yang dikarenakan oleh faktor nasib baik seseorang. Hal demikian disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 173 mahasiswa (71,5%) di antaranya yang menyatakan tidak setuju

terhadap pernyataan nasib baik yang dapat menentukan promosi jabatan seseorang. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden cenderung untuk dapat menduduki suatu jabatan harus menunjukkan prestasi kerja yang lebih baik daripada sekedar nasib. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-R10.

Sikap responden terhadap item pernyataan intervensi pemilik perusahaan terhadap manajer (R11) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 19 mahasiswa (7,9%), tidak setuju 85 mahasiswa (35,1%), agak tidak setuju 53 mahasiswa (21,9%), tidak pasti 55 mahasiswa (22,7%), agak setuju 19 mahasiswa (7,9%), setuju 8 mahasiswa (3,3%), dan sangat setuju 3 mahasiswa (1,2%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap cenderung positif terhadap intervensi pemilik terhadap kebijakan manajer. Hal demikian disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 212 mahasiswa (87,6%) di antaranya yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan intervensi pemilik perusahaan terhadap manajer. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden cenderung menginginkan kebijakan perusahaan atau kantor berdasarkan manajemen manajer daripada pertimbangan intervensi pemiliknya. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-R11.

Sikap responden terhadap item pernyataan kenaikan jabatan berdasarkan kinerja yang baik (R12) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 130 mahasiswa (53,7%), tidak setuju 78 mahasiswa (32,2%), agak tidak

setuju 13 mahasiswa (5,4%), tidak pasti 7 mahasiswa (2,9%), agak setuju 5 mahasiswa (2,1%), setuju 7 mahasiswa (2,9%), dan sangat setuju 2 mahasiswa (0,8%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap cenderung negatif terhadap pernyataan kenaikan jabatan yang didasarkan pada kinerja yang baik. Hal ini disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 228 mahasiswa (94,2%) di antaranya yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung tidak yakin atas kinerja yang baik untuk menduduki suatu jabatan. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-R12.

Sikap responden terhadap item pernyataan pemanfaatan koneksi untuk mendapatkan penghasilan yang besar (R13) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 32 mahasiswa (13,2%), tidak setuju 58 mahasiswa (24,0%), agak tidak setuju 36 mahasiswa (14,9%), tidak pasti 28 mahasiswa (11,6%), agak setuju 31 mahasiswa (12,8%), setuju 41 mahasiswa (16,9%), dan sangat setuju 16 mahasiswa (6,6%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap yang positif terhadap pernyataan pemanfaatan koneksi untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Hal ini disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 154 mahasiswa (63,7%) di antaranya yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Sebagian besar responden cenderung tidak yakin atas peningkatan penghasilan yang besar yang semata-mata ditentukan oleh faktor koneksi. Hasil lengkap ditampilkan dalam Lampiran 17-R13.

Sikap responden terhadap item pernyataan faktor nasib sebagai penentu prestasi pegawai yang menonjol (R14) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 48 mahasiswa (19,5%), tidak setuju 96 mahasiswa (40,5%), agak tidak setuju 36 mahasiswa (14,9%), tidak pasti 19 mahasiswa (7,9%), agak setuju 25 mahasiswa (10,3%), setuju 12 mahasiswa (5,0%), dan sangat setuju 4 mahasiswa (1,7%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap positif terhadap pernyataan faktor nasib sangat berpengaruh terhadap prestasi yang menonjol dari seseorang. Hal demikian disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 201 mahasiswa (83,1%) di antaranya yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung tidak yakin atas prestasi yang menonjol seseorang lebih ditentukan oleh faktor nasib. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-R14.

Sikap responden terhadap item pernyataan untuk mendapatkan imbalan yang pantas perlu bekerja lebih baik (R15) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 82 mahasiswa (33,9%), tidak setuju 119 mahasiswa (49,2%), agak tidak setuju 14 mahasiswa (5,8%), tidak pasti 11 mahasiswa (4,5%), agak setuju 8 mahasiswa (3,3%), setuju 6 mahasiswa (2,5%), dan sangat setuju 2 mahasiswa (0,8%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap yang kurang baik terhadap pernyataan untuk mendapatkan imbalan yang sesuai perlu bekerja lebih baik. Hal demikian disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 226 mahasiswa (93,4%) di antaranya

yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung tidak yakin bahwa bekerja yang baik itu dapat mempengaruhi imbalan yang lebih sesuai bagi seseorang. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-R15.

Sikap responden terhadap item pernyataan faktor keberuntungan sebagai penentu untuk memperoleh penghasilan yang banyak (R16) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang sangat tidak setuju 32 mahasiswa (13,2%), tidak setuju 76 mahasiswa (31,24), agak tidak setuju 41 mahasiswa (16,9%), tidak pasti 45 mahasiswa (18,6%), agak setuju 25 mahasiswa (10,3%), setuju 21 mahasiswa (8,7%), dan sangat setuju 2 mahasiswa (0,8%). Berdasarkan hasil ini dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap positif terhadap pernyataan besar-kecilnya penghasilan lebih ditentukan oleh faktor keberuntungan. Hal ini disebabkan dari 242 mahasiswa terdapat 194 mahasiswa (80,1%) di antaranya yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung untuk meningkatkan penghasilan yang tidak semata-mata ditentukan oleh faktor nasib. Hasil selengkapnya ditampilkan dalam Lampiran 17-R16.

4.4.2 *Equity Sensitivity*

Sikap responden terhadap pekerjaannya dilihat dari faktor lebih membantu orang lain atau lebih mementingkan dirinya sendiri sebagaimana pada (Lampiran 17-S1) dapat dinyatakan bahwa mahasiswa pada umumnya

lebih mementingkan untuk membantu orang lain daripada untuk kebaikan dirinya sendiri. Hal ini terbukti bahwa dari 242 responden terdapat 240 responden (99,2%) yang menyatakan lebih mementingkan untuk membantu orang lain.

Hal yang sama terjadi pada sikap responden terhadap pekerjaannya menurut keuntungan untuk perusahaannya atau untuk dirinya sendiri (Lampiran 17-S2) menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya lebih mementingkan keuntungan perusahaan daripada untuk kepentingan dirinya sendiri. Hal ini terbukti bahwa dari 242 responden terdapat 180 responden (74,4%) yang menyatakan lebih mementingkan bekerja dengan giat untuk kepentingan perusahaannya. Namun demikian, terdapat 62 responden (25,6%) yang menyatakan bekerja dengan giat untuk kepentingan dirinya sendiri. Ini berarti, tidak semua responden mementingkan perusahaannya secara mutlak.

Tidak demikian adanya dengan sikap responden terhadap pekerjaannya menurut motto hidupnya (Lampiran 17-S3). Hal demikian dikarenakan pada umumnya motto responden lebih memperhatikan dirinya sendiri daripada memperhatikan kepentingan perusahaan. Hal ini terbukti bahwa dari 242 responden terdapat 188 responden (77,7%) yang menyatakan lebih memperhatikan dirinya sendiri.

Demikian pula dengan sikap responden terhadap pekerjaannya (Lampiran 17-S4) pada umumnya responden lebih mementingkan untuk mendapatkan sesuatu dari perusahaan daripada memberikan sesuatu untuk

perusahaannya. Hal ini terbukti bahwa dari 242 responden terdapat 158 responden (65,3%) yang menyatakan lebih mengutamakan untuk mendapatkan sesuatu dari perusahaan.

Adapun sikap responden terhadap pekerjaannya di suatu perusahaan tentang kepeduliannya lebih mengharapkan apa yang dapat diberikan oleh perusahaan daripada apa yang mesti disumbangkan kepada perusahaannya (Lampiran 17-S5). Jadi, responden lebih mengutamakan hak-haknya daripada kewajiban-kewajibannya kepada perusahaan. Hal ini terbukti bahwa dari 242 responden lebih dari separuh diantaranya 128 mahasiswa (52,9%) menyatakan lebih mengutamakan hak apa yang didapatnya dari perusahaan. Angka ini meskipun secara persentase separuh lebih sedikit, memiliki implikasi yang tinggi sebab seseorang bekerja sudah seharusnya mengutamakan kewajibannya terlebih dahulu daripada mengutamakan haknya. Hasil selengkapnya disajikan dalam Lampiran 17.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengadakan analisa perbedaan faktor-faktor individual terhadap persepsi perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi. Faktor-faktor individual yang diteliti adalah *locus of control*, disiplin ilmu, pengalaman kerja, dan *equity sensitivity*. Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi dan mahasiswa Jurusan Manajemen sebanyak 480 responden dari beberapa perguruan tinggi yang ada di Karesidenan Surakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui penyebaran kuesioner. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metoda *snowballing* dan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya yang telah dimodifikasi. Untuk pengujian hipotesis digunakan *t-test* dan ANOVA.

Kedua, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa:

- (a) pengujian yang dilakukan terhadap hipotesis pertama (H_{A1}) bertujuan untuk mengetahui perbedaan *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi. Dari pengujian ditemukan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi dengan *internal locus of control* mempunyai perilaku yang

lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Akuntansi dengan *external locus of control* (HA₁ diterima). Temuan penelitian ini semakin memperkuat literatur dan hasil penelitian empiris terdahulu yang menyimpulkan bahwa *internal locus of control* mempunyai perilaku yang lebih etis daripada *external locus of control* (Jones and Kavanagh, 1996; Mc Cuddy and Peery, 1996; Zahra, 1989; Reiss and Mitra, 1998; Muawanah, 2000; Fauzi, 2001).

(b) Pengujian hipotesis kedua (HA₂) bertujuan untuk mengetahui perbedaan disiplin ilmu akuntansi dan disiplin ilmu manajemen terhadap perilaku etis mahasiswa. Hasil pengujian yang dilakukan dengan *t test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara mahasiswa Jurusan Akuntansi dan mahasiswa Jurusan Manajemen (HA₂ diterima). Secara statistik mahasiswa Jurusan Akuntansi mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Manajemen. Penelitian empiris terdahulu juga menunjukkan hal yang sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu mahasiswa Jurusan Akuntansi cenderung untuk mempunyai perilaku etis yang lebih baik daripada mahasiswa Jurusan Manajemen (Jeffrey, 1993; Cohen *et al.*, 1998; Fauzi, 2001).

(c) Pengujian hipotesis ketiga (HA₃) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pengalaman kerja terhadap perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi. Dari pengujian melalui *t test* disimpulkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi yang belum memiliki pengalaman kerja dengan mahasiswa yang

telah memiliki pengalaman kerja (HA₃ tidak diterima). Hasil ini sesuai dengan penelitian Wimalasiri et al. (1996).

- (d) Pengujian hipotesis ketiga dengan uji ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku etis yang tidak signifikan bila diklasifikasikan atas asal perguruan tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Borkowski and Ugras (1992) dan Fischer and Rosenzweig (1995) yang menunjukkan bahwa perilaku seseorang cenderung untuk berubah seiring dengan semakin banyaknya pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya. Analisis lebih detail dengan metode Tukey menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi PTN yang telah memiliki pengalaman kerja secara tidak signifikan mempunyai perilaku yang lebih etis dibandingkan mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang telah memiliki pengalaman kerja. Selain itu, mahasiswa Jurusan Akuntansi PTN yang telah memiliki pengalaman kerja ditemukan mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang telah memiliki pengalaman kerja secara tidak signifikan. Mahasiswa Jurusan Akuntansi PTN yang telah memiliki pengalaman kerja ditemukan tidak berbeda secara signifikan dengan mahasiswa Jurusan Akuntansi PTS yang belum memiliki pengalaman kerja. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja bila dibedakan atas asal perguruan tinggi (PTN atau PTS) secara tidak signifikan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi (HA₃ tidak diterima).

(e) Pengujian hipotesis keempat (HA_4) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari perbedaan *equity sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa Jurusan Akuntansi. Dari pengujian ditemukan bahwa mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *benevolents* secara signifikan mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *entitleds* (HA_4 diterima). Hasil penelitian ini sesuai dengan tinjauan literatur terdahulu yang menyimpulkan bahwa *equity sensitivity* merupakan salah satu faktor individual yang dapat membedakan perilaku etis seseorang dengan individual lainnya (Huseman *et al.*, 1985, 1987; Mudrack, 1990; Reiss and Mitra, 1998). Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang termasuk kategori *benevolents* (*givers*) cenderung untuk mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa yang termasuk dalam kategori *entitleds* (*takers*) (Mueller and Clarke, 1998; Mudrack, 1999; Fauzi, 2001).

Ketiga, hasil analisis deskriptif perilaku etis mahasiswa menunjukkan bahwa:

(a) Mahasiswa memiliki perilaku etis *sangat tinggi* dalam hal (1) pemakaian fasilitas makan di restoran terbaik untuk keperluan pribadi (51,3%); (2) pembebanan uang taksi ke dalam biaya kantor saat melakukan perjalanan dinas padahal yang sebenarnya tidak naik taksi (71,5%); dan (3) menjunjung tinggi etika profesi dan hukum negara tempat melaksanakan tugas (47,1%).

- (b) Mahasiswa yang memiliki perilaku etis *tinggi* adalah dalam hal (1) penggunaan mobil kantor untuk keperluan pribadi (21,5%); (2) penggunaan fasilitas menginap di hotel termahal pada saat melakukan perjalanan dinas (26,9%); (3) pemanfaatan fasilitas kantor dengan mengajak pasangan pada saat perjalanan dinas untuk keperluan pribadi (38,0%); (4) penggunaan fasilitas kantor untuk keperluan pribadi (29,8%); (5) menggunakan alasan yang tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya ketika tidak dapat masuk kerja (42,1%); (6) pemakaian telepon kantor untuk keperluan pribadi (26,0%); (7) membeli minuman yang mahal saat melakukan perjalanan dinas dan membebankannya pada biaya kantor (36,4%); (8) menerima hadiah yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan kantor (25,2%).
- (c) Mahasiswa yang memiliki perilaku etis *rendah* yaitu dalam hal (1) penggunaan mesin fotokopi kantor untuk keperluan pribadi (38,7%); (2) penerimaan hadiah yang dapat mempengaruhi pertimbangan dalam pengambilan keputusan (45,1%); (3) melaksanakan tugas yang diberikan walaupun mahasiswa itu tidak yakin dapat menyelesaikan tugas itu (60,2%); (4) pemanfaatan informasi kantor untuk kepentingan pribadi bahkan cenderung untuk bersikap rendah terhadap pemanfaatan informasi kantor untuk kepentingan pribadi (28,5%).

Keempat, analisis *locus of control* menunjukkan bahwa:

- (a) Mahasiswa dipandang memiliki sikap *positif* karena *tidak setuju* dalam hal (1) pemanfaatan koneksi dalam mendapatkan pekerjaan yang cocok; (2) usaha

untuk mendapatkan pekerjaan berdasarkan nasib seseorang; (3) meningkatkan penghasilan di kantor yang ditentukan nasib; (4) promosi jabatan yang dikarenakan oleh faktor nasib baik seseorang; (5) intervensi pemilik terhadap kebijakan manajer; (6) pemanfaatan koneksi untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi; (7) faktor nasib sangat berpengaruh terhadap prestasi seseorang; dan (8) besar-kecilnya penghasilan lebih ditentukan oleh faktor keberuntungan dan nasib.

(b) Sikap mahasiswa yang dipandang *negatif* adalah dalam hal berikut karena mereka *tidak setuju* terhadap: (1) jati diri pekerjaannya; (2) pekerjaan yang diinginkannya; (3) kemauan menyelesaikan pekerjaan; (4) mempertanyakan kebijakan pimpinan; (5) usaha untuk melakukan pekerjaan dengan baik; (6) penggunaan fasilitas koneksi untuk memperoleh pekerjaan yang bagus; (7) kenaikan jabatan yang didasarkan pada kinerja yang baik; dan (8) kenaikan untuk mendapatkan imbalan yang sesuai perlu bekerja lebih baik.

Kelima, sikap responden pada umumnya lebih mementingkan untuk membantu orang lain daripada untuk kebaikan dirinya sendiri (99,2%), lebih mementingkan keuntungan perusahaan daripada untuk kepentingan dirinya (74,4%), lebih memperhatikan untuk dirinya sendiri daripada memperhatikan kepentingan perusahaan (77,7%), lebih mementingkan untuk mendapatkan sesuatu dari perusahaan daripada memberikan sesuatu untuk perusahaannya (65,3%), lebih mengharapkan apa yang dapat diberikan oleh perusahaan daripada apa yang mesti disumbangkan kepada perusahaan (52,9%).

5.2 SARAN

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa implikasi untuk berbagai pihak yang terkait dengan profesi akuntan, baik mahasiswa Jurusan Akuntansi, akuntan publik, akuntan pendidik, manajer, dan juga pelaku riset akuntansi. Dari temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, variabel *locus of control* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis. Hal ini berimplikasi bagi manajer dan kantor akuntan publik yang ingin merekrut karyawan, terutama dari Jurusan Akuntansi. Seseorang dengan *external locus of control* cenderung untuk mengandalkan faktor dari luar dirinya dalam bekerja. Manajer perlu menciptakan situasi dan lingkungan yang dapat menciptakan suasana yang kondusif baik bagi karyawan dengan *external locus of control* khususnya, dan juga bagi karyawan dengan *internal locus of control*.

Manajer yang ingin mengurangi atau menghilangkan perilaku tidak etis dari karyawan yang memiliki *external locus of control* harus mengontrol aktivitas-aktivitas perusahaan yang merupakan pemicu dari timbulnya perilaku yang tidak diinginkan. Bagi kantor akuntan publik (KAP) yang ingin mengurangi perilaku tidak etis di perusahaannya, dapat merekrut karyawan yang memiliki *internal locus of control* pada saat penerimaan pegawai baru. *Training* dapat dilakukan pada karyawan KAP untuk meningkatkan *skills* dan sensitivitas etis mereka terhadap masalah-masalah akuntansi yang akan dihadapi, terutama bagi pegawai dengan *external locus of control* yang memerlukan faktor dari luar

dirinya untuk memotivasi mereka agar meningkatkan kinerja serta bertindak dan berperilaku yang lebih baik.

Temuan penelitian ini berguna bagi para akuntan pendidik tentang pentingnya pengajaran nilai-nilai etis sejak dini bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi. Profesi akuntan mensyaratkan bagi para anggotanya untuk dapat bertindak secara profesional sehingga diharapkan mahasiswa yang mempunyai disiplin ilmu akuntansi akan memiliki perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa yang mempunyai disiplin ilmu lain yang tidak memiliki standar tentang profesionalisme secara khusus. Apalagi profesi akuntan telah memiliki kode etik tersendiri sehingga perlu dipertimbangkan untuk mengajarkan kode etik tersebut sejak dini bagi para mahasiswa Jurusan Akuntansi.

Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan terhadap pendidikan etika yang lebih mendalam dirasakan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi profesi akuntan. Isu-isu etis sebaiknya telah diajarkan pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi sejak dini untuk mengantisipasi perkembangan bisnis yang semakin cepat. Secara umum, etika bisnis perlu diajarkan kepada mahasiswa Jurusan Akuntansi dan manajemen atau bahkan kepada para pelaku bisnis dari disiplin ilmu lain yang terlibat didalamnya.

Faktor pengalaman kerja ditemukan mempunyai pengaruh yang bervariasi terhadap perilaku etis. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman kerja terhadap perilaku etis turut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Nilai-nilai baru yang diperolehnya selama ia bekerja di suatu organisasi

akan turut mempengaruhi jenis tindakan yang akan dilakukannya. Pengaruh yang terjadi bukan berarti hanya menuju kesatu sisi saja yaitu perilaku yang semakin etis, akan tetapi juga dapat menyebabkan adanya penurunan nilai-nilai etis. Lingkungan dan budaya organisasi diduga turut membentuk persepsi dan nilai-nilai yang dianut seseorang sewaktu ia bekerja. Perubahan perilaku akibat lingkungan budaya perusahaan ini memiliki implikasi dua arah, yaitu perilaku yang lebih etis atau bahkan menurunkan perilaku etis yang dimiliki. Pelaku riset di bidang akuntansi dapat mempertimbangkan untuk memasukkan variabel lingkungan dan budaya organisasi serta asal perguruan tinggi sebagai penelitian lanjutan.

Penelitian tentang *equity sensitivity* berguna dalam memotivasi karyawan untuk bekerja secara lebih efektif di suatu perusahaan. *Equity theory* menyatakan bahwa persepsi seseorang tentang *equity* dan *inequity* merupakan faktor utama dari kinerja dan kepuasan karyawan di tempat kerja. Keadaan *inequity* yang dirasakan oleh seorang karyawan berhubungan erat dengan *system reward* yang diberikan (Mueller and Clarke, 1998). Mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *benevolents* ditemukan mempunyai perilaku yang lebih etis daripada mahasiswa Jurusan Akuntansi yang termasuk dalam kategori *entitleds*. Hal ini berimplikasi terhadap manajer dalam memberikan *reward* yang dianggap adil oleh karyawannya terutama bagi karyawan yang termasuk dalam kategori *entitleds*. Bila manajer telah melakukan hal ini sejak dini, maka perilaku tidak etis yang tidak diinginkan perusahaan akibat adanya persepsi karyawan

tentang ketidakadilan *reward* dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan. Karyawan yang termasuk dalam kategori *benevolents* dapat lebih dimotivasi melalui *intrinsic reward* misalnya dengan memberikan penghargaan terhadap prestasi kerja mereka.

Tujuan riset di bidang akuntansi keperilakuan umumnya adalah untuk memprediksi dan menjelaskan suatu perilaku yang terjadi atau mungkin terjadi. Akan tetapi seperti diakui banyak peneliti, sangat sulit untuk memprediksi perilaku dengan derajat kepastian yang tinggi. Proksi mahasiswa mungkin kurang akurat untuk memprediksi perilaku di masa depan karena perilaku mahasiswa yang diteliti sekarang dapat saja akan berbeda pada waktu mereka bekerja nantinya. Penelitian mendatang disarankan untuk meneliti perilaku etis mahasiswa PPA dan MM, sehingga dapat menggambarkan perbandingan perilaku etis yang lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Accounting Education Change Commission (AECC), 1990, Objective of Education for Accountants: Position Statement Number One, *Issues in Accounting Education* (Fall): 307-312.
- Achmad Fauzi, 2001, *Pengaruh Perbedaan Faktor-faktor Individual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- American Accounting Association, Committee on the Future Structure, Content, and Scope of Accounting Education (The Bedford Committee), 1986, Future Accounting Education: Preparing for the Expanding Profession, *Issues in Accounting Education* (Spring): 168-195
- Anonim, 2001, "Banyak Kantor Akuntan Publik Menyimpang". Dalam *Kompas* 30 April 2001.
- Anonim. 2004. "Akuntan Bank Global Diperiksa". Dalam *Jawa Pos*, 25 Desember 2004.
- A. Sonny Keraf, 1998, *Etika Bisnis: tuntutan dan Relevansinya*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Bommer, M., C. Gratto, J. Gravander and M. Tuttle, 1987, A Behavioral Model of Ethical and Unethical Decision Making, *Journal of Business Ethics*, Vol. 6: 265-280.
- Borkowski, S. C. and Y.J. Ugras, 1992, The Ethical Attitudes of Students as a Function of Age, Sex and Experience, *Journal of Business Ethics*, Vol.11: 961-979.
- Cohen, J.R., L.W. Pant and D. J. Sharp, 1998, The Effect of Gender and Academic Discipline Diversity on the Ethical Evaluations, Ethical Intentions and Ethical Orientation of Potential Public Accounting Recruits, *Accounting Horizons*, Vol. 12, No. 3:250-270.
- Fatt, J. P. T., 1995, Ethics and the Accountant, *Journal of Business Ethics*, Vol. 14: 997-1004.
- Fischer, M. and K. Rosenzweig, 1995, Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management, *Journal of Business Ethics*, Vol.14: 433-444.

- Ford, R.C. and W.D. Richardson, 1994, Ethical Decision Making: A Review of the Empirical Literature, *Journal of Business Ethics*, Vol.13: 205-221.
- Glenn, J.R. and M.F.V. Loo, 1993, Business Students' and Practitioners' Ethical Decisions Over Time, *Journal of Business Ethics*, Vol. 12: 835-847.
- Huseman, R.C., J.D. Hatfield, E.W. Miles, 1987, A New Perspective on Equity Theory: The Equity Sensitivity Construct, *Academy of Management Review*, Vol. 12: 222-234.
- Imam Ghozali, 2002, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jeffrey, C., 1993, Ethical Development of Accounting Students, Business Students and Liberal Arts Students, *Issues in Accounting Education* (Spring): 86- 96.
- Jones, W.A., 1990, Students Views of Ethical Issues: A Situational Analysis, *Journal of Business Ethics*, Vol. 9: 201-205.
- Jones, G. E and M. J. Kavanagh, 1996, An Experimental Examination of the Effects of Individual and Situational Factors on Unethical Behavioral Intentions in the Workplace, *Journal of Business Ethics*, Vol. 15: 511-523.
- Kaiser, H.F. and J. Rice, 1974, Little Jiffy, Mark V, *Educational and Psychological Measurement*, Vol. 34, No.1: 111-117.
- K. Bertens, 2002, *Etika*, Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Lihomsiyah dan Nur Indriantoro, 1998, Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1 (Januari): 13-28.
- King, W.C. and E.W. Miles, 1994, The Measurement Equity Sensitivity, *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, Vol: 67, 133-142.
- Kohls, J., 1996, Student Experiences with Service Learning in a Business Ethics Course, *Journal of Business Ethics*, Vol. 15: 45-57.
- Lampe, J.C. and D.W.Finn, 1992, A Model of Auditors' Ethical Decision Process, *Auditing: A Journal of Practice and Theory* (Supplement): 33-59.
- Mas'ud Machfoedz, 1997, Strategi Pendidikan Akuntansi dalam Era Globalisasi, *Jurnal Perspektif FE-UNS*, Edisi Juli-September: 64-75.

- Malinowski, C. and K.A. Berger, 196, Undergraduate Student Attitude About Hypothetical Marketing Dilemmas, *Journal of Business Ethics*, Vol.15: 525-535.
- Martin, J., 1993, Inequality, Distributive Injustice, and Organizational Illegitimacy, dalam *Social Psychology in Organizations: Advances in Theory and Research*, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New York.
- Maslach, C.J. Stapp and R.T. Santee, 1985, Individuation: Conceptual Analysis and Assesment, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 49: 729-738.
- Maupin, R.J. and C.R. Lehman, 1994, Talking Heads: Stereotypes, Status, Sex-Roles and Satisfaction of Female and Male Auditors, *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 19: 427-437.
- Mautz, R.K. and H.A. Sharaf, 1993, *The Philosophy of Auditing*, American Accounting Association, USA.
- McCuddy, M.K. and B.L. Peery, 1996, Selected Individual Differences and Collegians` Ethical Beliefs, *Journal of Business Ethics*, Vol. 15: 261-272.
- Miles, E.W., J.D. Hatfield and R.C. Huseman, 1994, Equity Sensitivity and Outcomes Importance, *Journal of Organizational Behavior*, Vol. 15: 585-596.
- Mudrack, P.E., 1993, An Investigation into the Acceptability of Workplace Behaviors of a Dubious Ethical Nature, *Journal of Business Ethics*, Vol. 12: 517-524.
- Mudrack, P. E., 1999, Equity Sensitivity and Business Ethics, *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, Vol. 72: 539-561.
- Mueller, S.L. dan L.D. Clarke, 1998, Political-Economic Context and Sensitivity to Equity: Differences Between the United States and the Transition Economics of Central and Eastern Europe, *Academy of Management Journal*, Vol 42, No. 3: 319-329.
- O`Clock, P. dan M. Okleshen, 1993, A Comparison of Ethical Perceptions of Business and Engineering Majors, *Journal of Business Ethics*: 677-687.
- Rahmi Desriani, 1993, *Persepsi Akuntan Publik terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Reiss, M. C. and Mitra, 1998, The Effects of Individual Difference Faktors on the Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors, *Journal of Business Ethics*, Vol. 17: 1581-1593.
- Robertson, J. C. and F.G. Davis, 1982, *Auditing*, Third Edition, Business Publications Inc., Plano, Texas.
- Robbins, Stephen P., 2001, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Edisi 9, Bahasa Indonesia, Prentice Hall Indo, Jakarta.
- Sashkin, M. and R.L. Williams, 1990, Does Fairness Make A Difference, *Organizational Dynamics* (Autumn), Vol. 19: 56-72.
- Sekaran, Uma, 2000, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, Third Edition, John Wiley & Sons, Inc, New York.
- Siegel, G. and H. R. Marconi, 1989, *Behavioral Accounting*, Soth-Western Publishing Co., Cincinnati.
- Spector, P.E., 1988, Development of the Work Locus of Control Scale, *Journal of Occupational Psychology*, Vol. 61: 335-340.
- Suseno, 1987, *Etika Dasar*, Kanisius, Yogyakarta.
- Umi Muawanah, 2000, *Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit: Peran Locus of Control, Komitmen Profesi dan Kesadaran Etis*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wimalasiri, J.S., F. Pavri and A.A.K.Jalil, 1996, An Empirical Study of Moral Reasoning Among Managers in Singapore, *Journal of Business Ethics*, Vol. 15: 1331-1341.
- Wright, G.B., C.P.Cullinan and D.M. Blin, 1997, The Relationship Between an Individual's Values and Perceptions of Moral Intensity: An Empirical Study, *Behavioral Research in Accounting* (Supplement), 26-40.
- Zahra, S.A., 1989, Executive Values and the Ethics of Company Politics: Some Preliminary Findings, *Journal of Business Ethics*, Vol.8: 15-29.